

KUMPULAN TULISAN
BERTEMA PENDIDIKAN

Mendidik *itu* MEMBAHAGIAKAN

~~~~~  
Jika Indonesia ingin maju maka  
kuncinya pada pendidikan yang berkualitas.  
Ini akan terwujud jika gurunya berdedikasi,  
kompeten, sejahtera dan bahagia.



Syamril

## Kata Pengantar

Syukur Alhamdulillah pada bulan Mei 2020 kita dapat menikmati bulan Ramadan dan juga dua Hari Nasional yaitu Pendidikan dan Kebangkitan.

Antara pendidikan dan kebangkitan ada hubungan erat. Pendidikan menjadi pendorong kebangkitan suatu bangsa. Itulah alasan mengapa buku bertema pendidikan ini diterbitkan pada Hari Kebangkitan Nasional.

Buku ini merupakan kumpulan artikel pendidikan yang saya tulis dari tahun 2017 - 2020. Sebagian besar artikel tersebut telah dimuat di Harian Tribun Timur. Dikumpulkan dalam satu buku agar dapat menjadi dokumentasi dan inspirasi para pemerhati dan aktivis pendidikan.

Ada 30 artikel yang dipilih. Terdiri atas 4 kelompok yaitu manajemen sekolah, guru, siswa dan umum. Artikel ditulis sesuai kondisi aktual yang penulis hadapi khususnya di Athirah.

Judul buku Mendidik itu Membahagiakan diambil dari artikel ke-14. Mengapa? Apapun profesi yang digeluti harus dapat membahagiakan termasuk mendidik. Syarat bahagia yaitu mencintai apa yang dikerjakan. Lebih bagus lagi jika mengerjakan apa yang dicintai.

Segala yang berawal dari cinta akan membahagiakan. Apalagi jika didasari misi hidup, nilai-nilai agama dan niat ibadah. Bahagia dunia dan akhirat insya Allah akan dapat diraih.

Terima kasih kepada Pak Takdir yang telah mengumpulkan, menyeleksi, editing, lay out dan desain menjadi buku. Juga kepada seluruh manajemen, pimpinan unit serta guru dan karyawan di Athirah. Interaksi selama 3 tahun memberi banyak pelajaran dan diikat dalam tulisan.

Semoga kumpulan artikel ini bermanfaat. Karya ini istimewa karena diterbitkan di Hari Kebangkitan Nasional dan juga 27 Ramadhan 1441 H. Satu harapan semoga bermanfaat untuk memajukan pendidikan nasional menuju kebangkitan bangsa.

Makassar, 20 Mei 2020 / 27 Ramadhan 1441 H

Penulis,

**Syamril**



# Kebangkitan Nasional

Sejarah menunjukkan bahwa kebangkitan suatu bangsa adalah buah dari proses pendidikan. Demikian pula dengan kebangkitan nasional di Indonesia yang mengacu pada berdirinya Boedi Utomo 20 Mei 1908. Lahirnya organisasi pergerakan nasional karena munculnya cerdik cendekia hasil pendidikan yang berawal dari politik etis pemerintah Hindia Belanda.

Pendidikan membuka pikiran mereka bahwa manusia dilahirkan sederajat. Tidak ada perbedaan kemuliaan karena suku, bahasa dan warna kulit. Tidak boleh satu bangsa menindas dan menjajah bangsa lain karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Pendidikan melahirkan semangat untuk merdeka. Maka lahirlah organisasi pergerakan untuk menyadarkan rakyat agar menuntut haknya untuk merdeka. Selama 20 tahun dari 1908-1928 lahirlah berbagai organisasi berbasis daerah, suku dan agama. Kemudian semuanya bersatu dalam sumpah pemuda 28 Oktober 1928. Perjuangan berlanjut dan buahnya yaitu proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945.

Pada era sekarang ini kebangkitan dibutuhkan untuk mewujudkan tujuan kemerdekaan seperti pada pembukaan UUD 1945. Ada kata kunci di pembukaan yaitu merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur. Juga melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia, memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.

Mari bangkit wujudkan tujuan kemerdekaan. Mari bersatu, raih kedaulatan ekonomi dan politik, wujudkan keadilan dan kemakmuran. Siapkan generasi yang lebih baik melalui pendidikan berkualitas. Selamat berjuang.

*Makassar, 20 Mei 2020*



## Daftar Isi

|                                                  |    |
|--------------------------------------------------|----|
| 1. Meraih Surga di Tempat Kerja.....             | 1  |
| 2. Sekolah Unggul Menurut JK.....                | 4  |
| 3. Manajemen ala Korporasi di Athirah.....       | 6  |
| 4. Speak by Data, Say With Number .....          | 8  |
| 5. Tikungan Tajam Sekolah .....                  | 10 |
| 6. Kaizen Ala Jepang di Sekolah .....            | 12 |
| 7. Era Digital yang High Tech-High Touch.....    | 14 |
| 8. Mengurangi Sampah Plastik.....                | 16 |
| 9. Jangan Hanya Jadi Aheng.....                  | 18 |
| 10. Mencari Guru Sejati .....                    | 20 |
| 11. Guru Sejati.....                             | 22 |
| 12. Peran Guru Paripurna.....                    | 24 |
| 13. Find the Big Why.....                        | 26 |
| 14. Mendidik itu Membahagiakan .....             | 28 |
| 15. Pesan Jusuf Kalla Tentang Guru .....         | 30 |
| 16. Mengoptimalkan Potensi Anak.....             | 33 |
| 17. Cerdas Komprehensif .....                    | 35 |
| 18. Memilih Jurusan Kuliah.....                  | 37 |
| 19. Menjadi Wartawan.....                        | 39 |
| 20. Menjadi Dokter.....                          | 41 |
| 21. Ujian Kejujuran.....                         | 43 |
| 22. Ujian Harga Diri.....                        | 45 |
| 23. Ujian Nasional Berbasis Komputer .....       | 47 |
| 24. Literasi dan Lemoterasi.....                 | 49 |
| 25. Al-Quran dan High Order Thinking Skill ..... | 51 |
| 26. Memproduksi Ilmu.....                        | 54 |
| 27. Berkah Tak Terduga Kebijakan Penjajah.....   | 57 |
| 28. Liburan Bermakna.....                        | 59 |
| 29. Resopa Temmangingngi.....                    | 61 |
| 30. Pendidikan Ramadan.....                      | 63 |

“3 kunci yaitu iman, ilmu dan amal. Jika diturunkan dalam aktivitas menjadi lima yaitu : beribadah (iman), belajar (ilmu), bekerja, berkarya dan berbagi (amal)”

## Meraih Surga di Tempat Kerja

**A**da Surga di Athirah. Itulah tema di ulang tahun Athirah pada tahun 2018 ini. Itu suatu harapan yang luar biasa. Menjangkau dunia dan akhirat. Pada malam hari sebelum acara puncak saya sempat merenungi apa kuncinya agar dapat meraih surga di Athirah.

Dari hasil perenungan ayat Al-Quran dan Hadist saya menemukan ada 3 kunci yaitu iman, ilmu dan amal. Jika diturunkan dalam aktivitas menjadi lima yaitu : beribadah (iman), belajar (ilmu), bekerja, berkarya dan berbagi (amal). Mari kita bahas satu persatu.

Seluruh ayat Al-Quran yang berbicara tentang surga selalu mencantumkan dua syarat yaitu iman dan amal saleh. Artinya jika ingin meraih surga di tempat kerja maka harus dapat membina keimanan dan meningkatkan kualitas amal. Iman dapat meningkat melalui ibadah khusus yang telah disyariatkan seperti shalat, puasa, sedekah, tilawah Al-Quran, taklim ilmu agama dan amalan lainnya. Di sinilah pentingnya tempat kerja memfasilitasi dan mendorong karyawan untuk beribadah khusus. Selain tentunya ibadah umum dalam arti mengingatkan karyawan agar senantiasa niat bekerja untuk ibadah dengan tauhid, ikhlas, amanah, jujur dan istiqomah. Alhamdulillah di Athirah telah dibudayakan 10 sunnah Rasulullah Saw yaitu salat wajib berjamaah, salat sunnah rawatib, salat duha, tahiyatul masjid, puasa senin kamis, tahajud, tilawah Al-Quran, sedekah. Semua dimonitor dalam buku pengamalan Jalan Kalla yang tiap bulan dievaluasi pencapaiannya.

Kunci kedua yaitu beramal dalam arti berkontribusi nyata dengan bekerja sesuai *job description* dan tupoksi masing-masing. Bekerja dalam organisasi menuntut kerja sama.

Target pun juga bersama dalam bentuk KPI lembaga. Lalu diturunkan dalam KPI divisi, departemen sampai individu.

Beribadah dan bekerja belum cukup. Rasulullah Saw bersabda "barang siapa yang menempuh jalan untuk menuntut ilmu maka Allah akan memudahkan jalannya untuk menuju surga". Jadi kunci ketiga yaitu belajar. Seorang guru jika terus belajar maka ilmu yang diajarkannya akan kaya dan aktual. Metode tidak ketinggalan zaman sehingga menarik bagi siswa. Demikian pula dengan karyawan bagian lainnya. Jika terus belajar maka dapat memudahkannya dalam bekerja.

Oleh karena itu organisasi selain memonitor kinerja karyawannya melalui rapat, briefing, PDCA sampai penilaian kinerja tiap semester atau tahunan juga harus membuat program pembelajaran berupa training, *coaching*, mentoring, konsultasi dan sebagainya. Tiap karyawan memiliki Janji Belajar sebagai *Individual Development Plan* yang dimonitor. Lalu tiap semester juga diukur perkembangan kompetensinya sebagai bagian dari penilaian semester dan tahunan.

Selanjutnya dalam hadist dijelaskan tentang amalan yang terus mengalir pahalanya meskipun telah meninggal dunia yaitu anak yang saleh, ilmu yang bermanfaat dan sadaqah jariah. Intinya ada sesuatu yang menjadi *legacy* yaitu warisan yang bermanfaat. Itulah karya. Maka kunci keempat yaitu berkarya. Seorang guru selain mengajar dengan efektif juga hendaknya dapat menulis artikel, jurnal, modul dan buku yang terus digunakan sehingga menjadi warisan ilmu yang bermanfaat.

Agar kebermanfaatannya meluas maka perlu kunci kelima yaitu berbagi. Maka dibuatlah program sharing session di briefing maupun training khusus dengan trainer dari guru untuk guru. Kelak dikembangkan menjadi *Learning Center* di mana guru dari sekolah lain juga dapat ikut belajar. Bisa juga

program pengabdian masyarakat di mana guru Athirah dikirim ke desa binaan mengajar guru yang ada di desa. Semoga dengan iman, ilmu, amal dalam aksi beribadah, belajar, bekerja, berkarya dan berbagi dapat mewujudkan insan Athirah yang 'alim, 'abid dan mujahid. Semoga juga Athirah dapat menjadi tempat kerja yang mengantarkan seluruh guru dan karyawan meraih surga Allah. Amin.  
*Makassar, 2 Mei 2018*



*"sekolah yang baik itu jika siswa yang masuk biasa saja tapi keluar menjadi orang yang luar biasa. Kalau masuknya sudah bagus dan keluarnya juga bagus itu sekolah biasa saja"*

## Sekolah Unggul Menurut JK

Saat memasuki ruang PSB Athirah pak JK bertanya "berapa target siswa baru tahun ini?" Saya pun menjawab "775 siswa pak". "Apa ada tes?" Tanya beliau lebih lanjut. "Ada pak sebagai pemetaan". Maka pak JK pun berucap : "sekolah yang baik itu jika siswa yang masuk biasa saja tapi keluar menjadi orang yang luar biasa. Kalau masuknya sudah bagus dan keluarnya juga bagus itu sekolah biasa saja". Mendengar itu Bu Fatimah Kalla menimpali "kalau Athirah Bone yang masuk sudah baik dan keluarnya jadi yang terbaik. Sekarang sudah bisa terbaik se Sulsel".

Agar input yang biasa saja bisa menghasilkan *output* yang luar biasa tentu dibutuhkan proses yang sangat luar biasa. Di sinilah peran semua pihak baik manajemen (yayasan dan sekolah), guru, siswa dan orang tua. Seluruh tahap Plan (perencanaan), Do (Eksekusi), Check (monev) dan Action (langkah perbaikan) harus dapat berjalan dengan baik dan benar.

Sebagai wujud keseriusan Athirah maka mulai tahun ini akan dibuat janji mutu antara sekolah dan orang tua. Apa itu janji mutu? sekolah akan berjanji kepada setiap orang tua secara personal yang ditandatangani kedua belah pihak bahwa insya Allah setelah menjalani proses pendidikan dari awal sampai akhir maka kelak saat lulus ananda akan dijamin bisa beberapa hal sesuai level sekolahnya.

Misalnya untuk SD jika lulus akan dijamin ananda bisa baca Al-Quran dengan baik dan benar, hafal minimal 2 juz, berbakti pada orang tua, tidak meninggalkan shalat 5 waktu, pencapaian akademik melewati KKM, percaya diri dan mandiri, dan berbagai kemampuan lainnya.

Tentu agar janji mutu itu menjadi jaminan mutu dibutuhkan kerja sama dengan orang tua. Maka pada perjanjian tersebut akan dibuat hal hal yang harus dilakukan oleh sekolah dan orang tua. Misalnya agar ananda tidak meninggalkan salat 5 waktu maka selain pembiasaan di sekolah, pemotivasian dan pengajaran tentang pentingnya shalat, bacaan dan maknanya yang semuanya tanggung jawab sekolah maka orang tua di rumah harus juga memberi teladan, memonitor dan mengingatkan ananda jika belum salat dsb. Itulah contoh kerja sama sinergi kedua belah pihak.

Demikian pula berlaku untuk aspek janji mutu yang lain. Misalnya pada aspek akademik maka peran sekolah adalah memastikan proses pembelajaran berjalan dengan bermutu. Mulai tahun ini akan ada tim pengawas Athirah yang bertugas melakukan supervisi pembelajaran. Lalu juga disupport oleh e-learning (untuk SMP dan SMA kerja sama dengan Quipper). Semoga dengan janji mutu ini sekolah unggul ala JK bisa diwujudkan. Input biasa saja tapi output jadi luar biasa. Kuncinya proses yang baik benar serta kerja sama sekolah dan orang tua.



“apa yang kita kerjakan termasuk di sekolah harus semuanya SMART yaitu *Spesific, Measureable, Attainable (menantang), Realistic dan Time bound*”

## Manajemen ala Korporasi di Athirah

Ada kejadian menarik saat Pak Bambang konsultan Kalla Group diskusi dengan para KEPSEK se Athirah di acara Fine Tuning Strategy Map dan KPI Sekolah hari Jumat 7 Juli 2017. Saat jelaskan tentang contoh KPI *market share* di perusahaan para KEPSEK kurang paham karena memang belum pernah ada di sekolah. Akhirnya melalui penjelasan sederhana bisa paham juga.

Itu contoh saja bahwa apa yang kita kerjakan termasuk di sekolah harus semuanya SMART yaitu *Spesific, Measureable, Attainable (menantang), Realistic dan Time bound*. Maka terjadilah diskusi seru apa KPI di perspektif Costumer yang nanti diukur. Ditemukanlah KPI indeks karakter, *indeks religiusitas*, indeks prestasi akademik dan *school image rank*.

Selanjutnya akan diagendakan pada pertemuan berikutnya untuk menurunkan KPI pada *Internal Business Process*. Apa saja yang harus dilakukan sebagai proses untuk mencapai KPI di *Costumer Perspektif*. Semua program yang dijalankan harus bisa diukur kemajuan dan pencapaiannya sehingga dapat terus dipantau dan diperbaiki. Harapannya target untuk costumer dapat tercapai.

Untuk menjalankan itu semua jangan lupakan *Learning and Growth* serta *Finance*. Karena ini institusi pendidikan maka Finance bukan sebagai tujuan tapi sebagai pendukung proses. *Learning and Growth* terkait SDM dan Sistem Informasi. Semuanya harus bisa juga diukur. Misalnya SDM pada aspek kuantitas dan kualitas kompetensi dgn KPI *competency fit index*.

Setelah semua KPI terdefinisi maka diturunkan ke level WAKASEK sampai ke guru. Semua orang akan ada KPI

individu yang jadi dasar penilaian kinerja. Lalu tentu dikembangkan juga ke *strategy initiative* yang dirangkum dalam *One Year Action Plan* (OYAP). Lalu tiap awal bulan diturunkan ke Rencana Kerja Bulanan yang akan dimonitor pada tiap Rapat Awal Pekan dan diukur progress di PDCA meeting bulanan.

Apa yang coba dilakukan ini di dunia korporasi adalah hal yang biasa. Tapi di dunia pendidikan mungkin hal yang baru. Tentu harapannya bukan menjadikan dunia pendidikan sebagai profit oriented. Tetap pendidikan sebagai benefit oriented. Hanya dengan pendekatan dan pola kerja korporasi. Harapannya benefit dan manfaat yang diberikan dapat maksimal. Bukankah Rasulullah Saw bersabda "yang terbaik diantara kamu adalah yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain". Terbaik bukan semata karena prestasi tapi manfaat.



*Jika akar masalah telah ditemukan maka harus segera dibuat corrective action-nya. Ini dalam ilmu manajemen disebut PICA (Problem Identification and Corrective Action)*

## Speak by Data, Say with Number

Latar belakang pendidikan S1 saya yaitu Teknik Fisika. Ini membuat saya terbiasa dengan data dan angka. Maka ada satu kalimat yg sering saya sampaikan ke manajemen di Athirah yaitu speak by data, say with number. Bicaralah dengan data, katakan dengan angka.

Menyusun strategi dan program harus berangkat dari analisis kondisi yang ada (anakonda). Tujuannya untuk mencari inti masalah melalui *root cause analysis*. Diharapkan dengan ketemuanya inti masalah dapat dirumuskan strategi yang tepat sebagai pijakan menyusun program kerja.

Biasanya masalah itu sangat banyak. Jika kita adakan *hearing* atau dengar pendapat maka pasti akan muncul banyak masalah. Pertanyaan selanjutnya, apakah mungkin semua masalah itu dapat diselesaikan dalam waktu singkat?.

Tentu saja tidak mungkin. Oleh karena itu perlu klasifikasi (pengelompokan) dan stratifikasi (perangkingan). Di dunia manajemen dikenal *Prinsip Pareto* yang sering disederhanakan jadi prinsip 20:80. Maksudnya ada 20% masalah yang paling prioritas. Jika itu dapat diselesaikan maka dampaknya sebesar 80% terhadap perbaikan kinerja organisasi. Dasar inilah mengapa stratifikasi itu penting.

Apa yang kami lakukan agar peringkat masalah itu dapat ditemukan? Kami buat *Employee Opinion Survey* berupa *Employee Engagement, Trusted Organization* dan Faktor Strategik Pendidikan. Hasil survey diolah secara kuantitatif

sehingga dapat dinyatakan dengan angka. Dari angka itu dapat terlihat mana masalah yg prioritas. Selanjutnya hasil tersebut jadi bahan FGD untuk *mapping* dan analisis akar masalah.

Jika akar masalah telah ditemukan maka harus segera dibuat *corrective action*-nya. Ini dalam ilmu manajemen disebut *PICA (Problem Identification and Corrective Action)*. Itu semua disusun dalam peta strategi (*strategy map*) untuk melihat keterkaitan dan aliran sebab akibat dari berbagai rencana perbaikan.

Perencanaan hanya berkontribusi 10-30% terhadap keberhasilan. Kontribusi terbesar ada pada eksekusi. Untuk itu dibutuhkan eksekusi dengan penuh disiplin. Kami akan gunakan ilmu Budaya Eksekusi (BUSI) yang dikembangkan oleh Pak Ikoen S dengan dasar 4DEx. Di sini pun harus *speak by data and say with number* sejak langkah pertama sampai kelima.

Data awal yang ditemukan menjadi  $X_0$  untuk menetapkan target tahun depan. Nantinya di tahun depan kembali dicek untuk menemukan data  $X_1$ . Dari perbandingan  $X_0$  dan  $X_1$  itu dapat dilihat kemajuan yang diraih. Jadi ibarat perjalanan terlihat semakin jauh dari titik awal karena memang ada pergerakan. Semua harus berdasarkan data dan dinyatakan dalam angka.

*Makassar, 8 Agustus 2017*

Keterbukaan dilakukan untuk mencari "apa yang salah" bukan "siapa yang salah".

## Tikungan Tajam Sekolah

Masruri M.Pd Direktur Ummi Foundation mengemukakan 4 ciri-ciri tikungan tajam sekolah. Jika ciri-ciri itu dimiliki maka ibarat kendaraan perlu memperlambat kendaraan dan menundukkan badan agar tidak terpejal.

Apa saja keempat ciri-ciri itu?

1. Besar secara kuantitas.
2. Masih banyak mengandalkan prestasi individu.
3. Masih banyak masalah.
4. Adanya pergantian pimpinan.

Mencermati kondisi Athirah keempat ciri-ciri itu ada. Mari kita lihat bersama-sama.

Saat ini Athirah di tiga lokasi dan 10 unit jumlah siswa 2952 orang dan guru serta karyawan 501 orang. Jumlah yang sangat besar untuk skala Indonesia timur. Namun kualitas rata-rata keseluruhan di luar bone masih belum memuaskan.

Berdasarkan rata-rata nilai UNBK SMA se-Sulsel peringkat untuk IPS Athirah Bone peringkat 1. Athirah Kajol peringkat 14. Athirah Bukit Baruga peringkat 19. Untuk IPA Bone peringkat 2. Kajol peringkat 21. Bukit Baruga peringkat 33. Ini menunjukkan secara kualitas rata-rata masih perlu ditingkatkan.

Sangat berbeda dengan capaian prestasi individu di lomba Olimpiade. Berita berita di koran Alhamdulillah Athirah kembali dikenal sebagai sekolah para juara olimpiade. Tentu ini sebuah pencapaian yang bagus. Tapi itu tidak menggambarkan mutu sekolah yang sebenarnya. Makanya saat Athirah masih banyak mengandalkan prestasi individu, ia berada di tikungan tajam.

Dari hasil *Employee Engagement Survey* dan faktor strategik Pendidikan menunjukkan masih banyak masalah yang ada di Athirah. Mulai dari manajerial, SDM, fasilitas dan lain

sebagainya. Seiring dengan terjadi pergantian di level direktur dan kepala sekolah maka keempat ciri di atas terpenuhi lengkap.

Bagaimana menghadapi itu semua? Sebelum mencari jalan keluar (way out) kita perlu jalan ke dalam (way in). Ada 5K yang bisa dibangun ke dalam yaitu Kesadaran, Keterbukaan, Kesungguhan, Kebersamaan, Kesetiaan.

Keterbukaan dilakukan untuk mencari "apa yang salah" bukan "siapa yang salah". Melalui dialog terbuka dengan semua pihak diharapkan dapat ditemukan akar masalahnya yang jadi dasar dalam menyusun program kerja.

Selanjutnya apa yang sudah direncanakan sebagai program kerja dikerjakan dengan penuh kesungguhan, kebersamaan dan kesetiaan. Gunakan siklus PDCA yaitu *Plan, Do, Check* dan *Action*. Monitoring dan evaluasi terus dilakukan secara berkala dan disiplin.

Tim Manajemen Athirah yang baru bersama pimpinan unit sekarang ini sedang menyusun program kerja sesuai standar Kalla Group. Berawal dari *Strategy Map* yang disusun dari hasil pemetaan masalah (problem map). Selanjutnya setiap strategy dibuat beberapa *Key Performance Indicator (KPI)* yang dilanjutkan dengan *Strategy Initiative, Time Schedule* dan *Person In Charge (PIC)*. Semoga dengan langkah-langkah di atas dapat membawa Athirah melewati tikungan tajam sebelum kembali tancap gas saat menemukan jalan yang lurus.

Akhirnya sebagai motivasi bersama mari renungi firman Allah Swt di surah Al-Insyiroh 5-8 : "*maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain). Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap*

“kunci sukses produk industri Jepang sehingga dapat bersaing yaitu adanya perbaikan yang berkelanjutan”

## Kaizen ala Jepang di Sekolah

Ada yang menarik di Sekolah Islam Athirah sebulan terakhir ini. Terdapat 64 kelompok atau sekitar 200 guru dan karyawan melakukan final presentation hasil *project improvement* yang dilakukannya melalui metode Kaizen ala Jepang.

Apa itu Kaizen? Kaizen berasal dari bahasa Jepang yang artinya perbaikan berkelanjutan. Hal yang diperbaiki yaitu kualitas produk dan pelayanan, efisiensi biaya dan kecepatan waktu produksi dan pelayanan.

Perbaikan tidak harus hal yang besar. Tapi bisa dimulai dari hal yang kecil. Asalkan terus menerus dilakukan sehingga dampaknya secara jangka panjang jadi besar. Juga jika ada masalah kecil tidak akan membesar. Jadi berlaku peribahasa "sedikit demi sedikit lama lama menjadi bukit".

Itulah kunci sukses produk industri Jepang sehingga dapat bersaing yaitu adanya perbaikan yang berkelanjutan sehingga inovasi dan solusi terus tercipta dan proses kerja efektif dan efisien.

Kembali ke cerita awal *Kaizen* di Athirah. Dari 64 kelompok tersebut ada guru Baby House, TK, SD, SMP dan SMA. Juga ada tata usaha serta office boy. Tema projeknya juga beragam. Mulai dari perbaikan proses pembelajaran, mendisiplinkan siswa, menghemat penggunaan kertas sampai cara membersihkan kaca jendela di lokasi yang sulit dan tinggi.

Sebelum sampai di tahap akhir terlebih dahulu peserta dibekali ilmu tentang Kaizen melalui seminar dan pelatihan. Seminar untuk membuka wawasan tentang pentingnya perbaikan berkelanjutan pada hal yang kecil.

Lalu di pelatihan mereka diajarkan tentang cara menyusun proposal kaizen yang singkat, padat dan jelas. Dalam waktu 4-8 jam semua kelompok berhasil membuat proposal yang berisi tentang problem identification, setting target, root cause analysis with fish bone and five whys, kaizen plan, time schedule with PDCA cycle.

Selanjutnya manajemen melakukan monitoring kaizen plan untuk memastikan jadwalnya dijalankan dengan baik. Lalu dilakukan gemba atau check kondisi lapangan. Ada gemba 1 dan gemba 2 agar temuan kendala di gemba 1 dapat ditangani dan dicek lagi di gemba 2.

Jika di gemba 2 sudah tidak ada masalah maka kelompok bisa menyusun final report yang berisi aktivitas sejak perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan standarisasi. Selanjutnya dipresentasikan di depan tim panelis untuk menilai kelulusan kaizen project.

Apa dampak dari ini semua? Tercipta *critical thinking* yaitu kepekaan melihat masalah. Lalu *creative thinking* untuk mencari solusi. Dilanjutkan dengan *team work and collaboration* karena bekerja sebagai team.

Dunia pendidikan perlu mengadopsi Kaizen ala Jepang ini agar terjadi perbaikan berkelanjutan di proses pembelajaran dan pelayanan pendidikan. Jika ini dilakukan maka kualitas pendidikan akan terus terjaga dan dapat mengikuti perkembangan zaman.

Athirah mencoba melakukan itu dan semoga ini menjadi inspirasi bagi sekolah yang lain. Mari berlomba dalam kebaikan.



*“Mari masuki era digital dengan cara menjadi pengguna cerdas teknologi digital. Lakukan transformasi digital di seluruh lini pekerjaan agar” efektif dan efisien*

## **Era Digital yang High Tech -High Touch**

**R**abu 13 Maret 2019 jam 6.15 lalu saya antar istri ke Rumah Sakit untuk mendaftar dengan kartu BPJS. Saat sampai di sana kok sepi ya.

Tidak seperti cerita kalau pasien BPJS sangat ramai dan antri daftarnya sampai ada calo yang menjual nomor antrian.

Setelah membaca informasi di loket ternyata sudah bisa mendaftar via sms mulai jam 24.00 pada hari itu. Nomor antrian didapat via sms dan prediksi pemanggilan untuk daftar ulang. Pantas saja tidak ramai lagi di pagi hari. Mereka yang datang di pagi itu yang sudah punya nomor antrian awal.

Setelah daftar ulang dan kemudian masuk ke ruang periksa dokter, saya perhatikan ada layar monitor komputer di meja dokter. Catatan diagnosis semua diketik langsung. Sudah paperless. Beda dengan zaman dulu di mana ada petugas khusus yang membawa map dokumen rekam medik pasien yang diambil dari ruang arsip.

Bahkan keluar dari ruang periksa pun jika ada tindakan pemeriksaan lanjut tidak perlu bawa surat pengantar dari dokter karena informasi sudah dikirimkan via jaringan ke bagian lain. Tinggal ke bagian itu untuk selanjutnya ke bagian pemeriksaan lab.

Itulah dampak penggunaan teknologi di rumah sakit. Era digital yang sangat maju telah banyak membantu. Urusan menjadi lebih cepat dan mudah. Tidak perlu lagi waktu antri yang lama. Juga lebih murah karena tidak banyak lagi menggunakan kertas. Dokumen rekam medik juga tersimpan dengan aman dalam bentuk file digital.

Digitalisasi menjadi keharusan di era sekarang ini jika kita ingin terus maju dan berkembang. Persaingan yang sangat



ketat menuntut mutu yang terbaik dengan waktu cepat dan harga murah. Syaratnya efisiensi di lini bisnis proses. Di sinilah perlunya dilakukan root cause analysis pada setiap permasalahan yang membuat pelayanan lambat dan mahal.

Pemanfaatan teknologi menjadi wajib dilakukan karena teknologi lebih cepat dan stabil untuk urusan yang rutin dan dapat diotomatisasi. Harapannya manusia dapat fokus pada pekerjaan yang tidak bisa dilakukan oleh mesin seperti kreativitas, kepedulian dan keramahan. Harapannya dapat terwujud pemanfaatan teknologi dan pelayanan yang manusiawi sesuai dengan prinsip high tech - high touch.

Masyarakat ingin pelayanan lebih cepat dan lebih baik. Syaratnya butuh jiwa inovatif-solutif dan efektif-efisien. Tidak hanya itu tapi juga butuh jiwa apresiasi pelanggan yang sipakatau-sipakalebby yang artinya saling menghormati dan memmanusiakan pelanggan.

Mari masuki era digital dengan cara menjadi pengguna cerdas teknologi digital. Lakukan transformasi digital di seluruh lini pekerjaan agar efektif dan efisien. Teknologi ini akan berhasil jika budaya kerja juga siap dengan pikiran yang terbuka (open mind) yang siap menghadapi perubahan. Juga ditambah dengan keterampilan (skillset) yang memadai.

Namun tetap jangan dilupakan sisi kemanusiaan dari pelanggan. Di sinilah pentingnya karakter ramah dan peduli serta menghargai orang lain. High tech - high touch ibarat dua sisi mata uang yang saling melengkapi. Selamat menikmati era digital yang humanis.

*“Tempat yang menghasilkan sampah dalam jumlah yang besar setiap harinya yaitu kantin di kantor dan sekolah”*

## Mengurangi Sampah Plastik

**B**erita tentang lingkungan yang jadi perhatian dunia salah satunya yaitu kematian paus yang di perutnya ditemukan banyak sampah plastik. Sebelumnya juga di Kebun Binatang Bandung jerapah mati dan saat dibedah ditemukan sampah plastik di perutnya.

Penemuan plastik menjadi salah satu penemuan yang revolusioner dalam kehidupan manusia. Berbagai perlengkapan dan peralatan hidup dengan biaya yang murah dan tahan lama dapat dibuat dari plastik seperti pipa, lemari, kursi, casing hp dan lain sebagainya.

Tapi ternyata plastik juga berdampak negatif kepada lingkungan khususnya plastik sekali pakai seperti kantong kresek, bungkus makanan dan botol atau gelas plastik air minum dalam kemasan. Karena sekali pakai maka menjadi sampah yang tiap hari dihasilkan oleh manusia.

Plastik ini jika masuk dalam tanah sangat sulit diurai. Membutuhkan waktu puluhan sampai ratusan tahun. Jika dibakar bisa menjadi sumber polusi yang berbahaya bagi manusia. Ada beberapa yang bisa diolah lagi menjadi bahan baku plastik tetapi sebagian besar menjadi sampah. Maka kita bisa lihat di Tempat Pembuangan Akhir (TPA) semakin lama sampah semakin bertumpuk.

Bagaimana mengatasinya? Langkah awal yaitu mengurangi produksi sampah plastik dengan cara membatasi penggunaan plastik sekali pakai pada kehidupan sehari-hari.

Tempat yang menghasilkan sampah dalam jumlah yang besar setiap harinya yaitu kantin di kantor dan sekolah. Setiap hari ratusan sampai ribuan karyawan dan siswa jika minumnya menggunakan air minum gelas kemasan maka akan dihasilkan ribuan gelas plastik.



Kantor dan sekolah dapat berperan dalam menguranginya dengan mengeluarkan kebijakan melarang kantin menyediakan air minum kemasan gelas atau botol plastik. Karyawan dan siswa minum dengan menggunakan tempat minum pribadi atau tumbler. Kantin menyiapkan air minum galon isi ulang.

Hal seperti ini telah dilakukan di Wisma Kalla dan Sekolah Islam Athirah selama hampir 1 tahun. Setiap karyawan dan siswa ke kantor membawa tumbler dan di tiap lantai kantor serta kelas disediakan air galon isi ulang. Dana untuk membeli air galon dari uang iuran kelas.

Kebijakan ini selain mengurangi sampah plastik juga menghemat pengeluaran siswa. Harga air galon sangat murah. Hanya maksimal seribu rupiah per liter. Jika beli air botol plastik atau gelas per liter seharga tiga ribu rupiah.

Akibat dari kebijakan ini maka sampah plastik gelas air minum di wisma Kalla dan Athirah sudah hampir tidak ada. Jika sebelumnya setiap hari bisa dihasilkan 2000-3000 gelas plastik bekas, sekarang hampir tidak ada lagi.

Bagaimana jika ada yg tidak bawa tumbler. Maka kantin menyiapkan gelas yang dapat dicuci dan digunakan kembali. Juga di kantin disiapkan gelas berbahan kertas yang dapat didaur ulang oleh alam.

Semoga langkah ini bisa menjadi contoh bagi kantor dan sekolah lainnya di Sulsel ini sehingga sampah plastik dapat dikurangi.

*"Lebih baik dipaksa masuk surge daripada dibiarkan masuk neraka".*

## Jangan Hanya Jadi Aheng

**D**ulu di kampung saya ada orang yang namanya La Camba. Kerjanya adalah mencari penumpang yang akan pergi ke Ujung Pandang (Makassar). Warga menyebutnya aheng. Kalau di kota namanya calo angkutan. Saya tidak tahu apakah La Camba pernah ke Makassar. Yang jelas tiap hari dia dengan semangat memanggil orang ke Makassar.

Apa yang membuat saya teringat sama si Aheng La Camba? Saya ada kekhawatiran jangan sampai karyawan di Athirah hanya jadi Aheng yang mengajak orang masuk ke Athirah karena salah keunggulan Athirah adalah lulusannya dijamin bisa baca Al-Quran dengan baik dan benar (tartil). Masalahnya apakah seluruh karyawan di Athirah sudah bagus bacaan Al-Qurannya? Kalau tidak berarti sama dengan Aheng yang semangat mengajak tapi dia sendiri tidak menikmati.

Saya khawatir karyawan Athirah belum bisa menikmati belajar Al-Quran padahal tiap hari mereka menyaksikan siswa belajar Al-Quran. Akhirnya kami memutuskan membuat program wajib belajar Al-Quran untuk seluruh karyawan. Akan diawali dengan tes pemetaan kemampuan pada pekan ini. Selanjutnya karyawan akan dikelompokkan sesuai level masing-masing.

Dari hasil pemetaan tiap karyawan didorong untuk membuat Tekad Mutu Pribadi. Selama 1 tahun mereka bisa naik berapa level. Tim Pengajar Al-Quran akan membimbing mereka dengan jadwal dan program yang sistematis. Program ini sifatnya wajib artinya ada konsekuensi jika tidak diikuti dengan baik. Bisa jadi penundaan kenaikan golongan atau status kepegawaian.



Semoga karyawan banyak yang dengan sukarela mengikutinya. Toh itu semua untuk peningkatan kualitas diri pribadi masing-masing. Bukankah belajar membaca Al-Quran dengan baik dan benar itu fardhu 'ain? Kewajiban tiap pribadi muslim? Organisasi memfasilitasi sebagai bagian dari program pengembangan karyawan.

Jika ada yang merasa terpaksa, tidak apa apa. Nanti juga saat terasa manfaatnya akan jadi sukarela. Bahkan kalaupun ada yang harus dipaksa juga tidak apa-apa. "Lebih baik dipaksa masuk surga daripada dibiarkan masuk neraka". Itu nasehat dari Pak H. Umar yang bisa jadi pegangan.

Semoga rencana baik ini senantiasa diridhai oleh Allah. Bukankah salah satu ciri manusia terbaik yaitu "mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya". Selamat berjuang menjadi yang terbaik.

*Makassar, 19 Juli 2017*



*“guru adalah sosok yang tulus, penuh semangat dan antusias, percaya diri, disiplin dan dapat menjadi teladan (walk the talk)”*

## Mencari Guru Sejati

Setiap saya mengisi acara di siswa SMA tentang memilih jurusan kuliah maka selalu saya tanyakan cita cita mereka. Jika ditanyakan "Siapa yang mau jadi dokter?" Maka banyak sekali yang angkat tangan. Sangat berbeda jika ditanyakan "siapa yang mau jadi guru?" Maka yang angkat tangan hanya sedikit sekali. Tidak sampai 5 orang. Itu artinya profesi dokter paling favorit. Sedangkan profesi guru kurang favorit. Mengapa terjadi demikian?

Salah satu yang sering diduga sebagai ukuran yaitu materi. Sudah menjadi rahasia umum bahwa dokter itu penghasilannya besar apalagi sudah jadi dokter spesialis. Satu jam buka praktek penghasilannya bisa setara dengan sebulan gaji guru. Bahkan untuk dokter spesialis satu orang pasien sama dengan gaji satu bulan guru honor.

Apakah memang demikian? Tidak juga. Beberapa negara yang pendidikannya maju seperti Finlandia profesi guru menjadi paling favorit, mengalahkan profesi dokter. Apakah karena penghasilan guru lebih tinggi dari dokter. Dokter tetap lebih tinggi penghasilannya. Mengapa sebagian besar siswa ingin menjadi guru?

Di mata siswa guru adalah sosok yang sempurna. Siswa sangat mengidolakan gurunya karena setiap hari mereka mengamati sosok guru yang professional, berkarakter, sabar, penyayang, dan dapat memberikan solusi terhadap masalah yang mereka hadapi. Guru sangat dirindukan di dalam kelas karena mampu menyajikan pembelajaran yang menyenangkan, memuaskan dan membekas. Guru adalah pribadi yang ramah dan sangat jarang marah. Bahasanya halus, perangnya santun dan dapat menjadi sahabat yang baik bagi siswa.



Guru adalah sosok yang tulus, penuh semangat dan antusias, percaya diri, disiplin dan dapat menjadi teladan (walk the talk). Saat gurunya menyuruh siswa untuk rajin belajar dan membaca maka tampak pada keseharian gurunya memang sangat cinta belajar dan membaca. Maka jadilah siswa juga rajin belajar dan membaca.

Jika kita ingin menjadikan profesi guru sebagai profesi favorit maka guru harus berusaha menjadikan dirinya sebagai sosok yang favorit dan idola di mata siswa. Favorit dan idola bukan karena penampilan yang mentereng dan wah seperti selebriti dan artis, tapi karena kepribadian, karakter dan akhlak yang mulia. Dengan kemuliaan akhlaknya guru dapat menawan hati siswa sehingga cinta belajar menjadi manusia yang berkarakter. Apalagi jika gurunya juga sosok yang cerdas dan berwawasan luas maka siswa akan semakin terpesona.

Di era sekarang di mana sulit mencari orang-orang terhormat seperti pejabat yang dapat diteladani maka dibutuhkan guru-guru yang dapat menjadi teladan masyarakat. Semoga di Hari Guru ini para guru dapat melakukan introspeksi diri. Apakah sudah memiliki kompetensi kepribadian, pedagogik, profesional dan sosial sebagaimana tercantum dalam UU Guru dan Dosen. Mari bertekad terus memperbaiki diri menjadi Guru Sejati karena memiliki iman, ilmu dan amal yang mumpuni. Selamat Hari Guru.

*Makassar, 27 nop 2017*



*“guru sejati. Guru yang tetap mengajar dengan baik meskipun gajinya kecil. Dia mengajar dengan hati. Mengajar karena cinta”*

## Guru Sejati

**A**da tiga jenis manusia yaitu manusia pedati, manusia merpati dan manusia sejati. Manusia pedati memiliki sifat seperti kuda yang menarik pedati. Kuda akan berlari kencang jika dipecut dengan cambuk.

Kuda yang kena pecut merasa sakit dan tahu pecut berhenti jika ia berlari.

Apa maksudnya? Manusia pedati adalah manusia yang bekerja dengan baik karena takut pada hukuman. Tidak melanggar aturan karena takut dihukum. Jika hukuman tidak ada maka dia pun berbuat semaunya.

Tipe kedua adalah manusia merpati. Apa ciri merpati? Ia akan mendekat jika diperlihatkan makanan. Manusia tipe merpati akan bekerja dengan baik jika jelas di depan matanya keuntungan yang diperoleh dari apa yang dikerjakannya.

Tipe ketiga yaitu manusia sejati. Sosoknya seperti jantung di organ tubuh kita. Ia tetap bekerja memompa darah tak peduli ada ancaman atau keuntungan. Ia tetap bekerja meskipun tak memperoleh apa apa karena ia sadar tugasnya sungguh mulia menjaga kelangsungan hidup tuannya.

Tiga tipe manusia di atas juga berlaku untuk guru. Ada guru pedati yang bekerja karena takut. Tidak datang terlambat karena takut dipotong gaji dan dapat SP 1. Mengajar di kelas dengan disiplin karena kelas dilengkapi CCTV yang dapat dipantau langsung di ruang kepala sekolah.

Ada juga tipe yang kedua yaitu guru merpati. Semua dikerjakan karena mengharapkan honor, tunjangan dan reward lainnya. Maka diapun hitung-hitungan dalam bekerja. Jika tak ada reward maka tidak dikerjakan dengan baik.



Hanya dikerjakan asal selesai. Mengajar asal mengajar tak peduli siswa paham atau tidak.

Tentu juga ada tipe ketiga yaitu guru sejati. Guru yang tetap mengajar dengan baik meskipun gajinya kecil. Dia mengajar dengan hati. Mengajar karena cinta. Mengajar karena misi mencerahkan dan mencerdaskan bangsa. Mengajar sebagai jalan ibadah meraih ridha Allah. Jadi ciri pertama yaitu ikhlas mengajar karena Allah.

Ciri kedua guru sejati yaitu terus belajar menambah ilmu. Dia sadar dengan ungkapan "siapa berani mengajar maka harus selalu belajar". Dunia terus berubah. Permasalahan peserta didik berbeda dengan zaman dulu. Perkembangan teknologi yang pesat serta kondisi masyarakat yang mengalami pergeseran nilai hanya dapat dihadapi dengan terus belajar.

Ciri ketiga yaitu selalu tampil dengan cara baru. Kreatif dalam mencari metode dan media pembelajaran. Ada rasa bersalah jika mengajar dengan cara yang monoton. Ada rasa bahagia jika mengajar dengan cara yang menyenangkan dan membahagiakan peserta didik.

Ciri keempat yaitu cinta dan sayang pada siswanya. Bagi guru sejati siswa seperti anak sendiri. Masalah yang dihadapi siswanya adalah masalahnya juga. Dorongan cinta membuatnya sabar dalam mendidik. Rasa sayang menjadikannya hati-hati dalam bertindak.

Ciri kelima yaitu kompak dengan koleganya. Sekolah adalah institusi organisasi. Pendidikan akan berhasil jika seluruh guru dan kepala sekolah memiliki visi dan misi yang sama dan mereka bekerja sama. Tidak ada saling sikut dan menjatuhkan tapi yang ada saling mendukung dan memajukan.

Semoga di negeri ini semakin banyak guru sejati yang bekerja dengan hati yang ikhlas, terus belajar menambah ilmu, tampil dengan cara baru, cinta dan sayang pada siswanya dan kompak dengan koleganya.

*Selamat Hari Guru.*



*“Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan”*

## Peran Guru Paripurna

**H**ari Guru yang diperingati tiap tanggal 25 November perlu jadi momentum untuk merenungi peran guru di era digital. Menurut Prof. Dr. Hasni Mohammed dari Malaysia pada acara pelatihan guru di Athirah, ada 5 peran guru selain pengajar yang sangat penting diperhatikan.

Peran pertama guru yaitu *mu'allim (teach)* sebagai pengajar yang menyampaikan ilmu yang bermanfaat kepada peserta didik. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang lebih berfokus pada akal. Sebagai seorang *mu'allim*, guru merupakan sosok pembelajar yang baik dan memiliki wawasan yang luas.

Peran kedua guru sebagai *muaddib (coach)* yaitu pengajar yang memiliki peran sebagai pembina adab. Guru bertanggung jawab mendidik siswa agar memiliki adab yang baik. Sebagai seorang *muaddib*, guru haruslah memiliki budi pekerti yang tinggi. Guru menjadi teladan dan mengajar siswa dengan kesabaran, cinta, serta perhatian.

Peran ketiga guru sebagai *mudarrif (trainer)* adalah orang yang mengajarkan suatu ilmu kepada peserta didik dalam upaya meningkatkan skill dan kompetensinya. Guru bertindak sebagai fasilitator yang mendorong peserta didik untuk mengembangkan keterampilan.

Peran keempat guru sebagai *muwajjih (advisor)*. Guru bertindak sebagai penasihat bagi peserta didik dan menunjukkan bagaimana menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam kehidupannya. Bagaimana beradaptasi dengan lingkungan dan sekitarnya.

Peran kelima guru sebagai *mursyid (consultant)* yakni guru sebagai model untuk peserta didik. Guru menjadi rujukan dan konsultan siswa.



Bagi yang bekerja sebagai guru mari evaluasi diri apakah kelima peran itu sudah kita jalankan dengan baik. Mari terus bina dan tingkatkan kualitas diri agar peran guru paripurna dapat dijalankan.

Jika kelima peran di atas dapat diperankan dengan baik maka akan lahir generasi yang cerdas, terampil, adaptif, peduli, kompetitif, kolaboratif, pembelajar, berakhlak mulia dan bertakwa.



*“Apa karya yang ingin Anda buat untuk masyarakat.  
Jadikan semua itu sebagai 'tugas' suci  
yang ingin Anda tuntaskan.*

## Find the Big Why

**S**ore itu saya berdialog dengan beberapa orang guru muda Athirah. Salah satu masalah yang dibahas adalah pendaftaran CPNS. Ternyata ada 6 orang di antara mereka yang telah lolos berkas CPNS.

Athirah tidak melarang karyawannya mendaftar CPNS karena itu adalah hak asasi manusia. Dialog dilakukan hanya ingin tahu apa alasannya. Jika ada hal karena kecewa dengan Athirah maka itu menjadi masukan untuk perbaikan.

Satu persatu dari 6 orang tersebut pun menceritakan alasannya mendaftar CPNS. Alasannya hampir sama semua yaitu disuruh oleh orang tua. Mereka mendaftar sebagai wujud bakti kepada orang tua.

Mengapa orang tua menyuruh padahal gaji di Athirah lebih tinggi daripada PNS? Bagi sebagian orang tua PNS adalah pekerjaan yang bergengsi di masyarakat. Punya status sosial apalagi di kampung. Selain itu PNS lebih aman karena tidak akan ada PHK kecuali melakukan pelanggaran berat.

Apakah salah memilih karena gengsi? Saya jawab dengan tegas "tidak salah". Hanya saja perlu dilengkapi agar menjadi utuh. Manusia adalah makhluk yang sempurna lahir dan batin. Ada jasadiyah, fikriyah, ruhiyah. Ada spiritual, emosional, intelektual dan sosial.

Agar dapat mencapai kebahagiaan maka caranya penuhi seluruh kebutuhan lahir dan batin. Memilih pekerjaan menjadi PNS juga harus terkait dengan itu.

Saya membagi tiga jenis kebutuhan yang disingkat dengan MDG (Millenium Development Goals). Pertama huruf M yaitu



Misi. Kedua huruf D yaitu Development Diri. Ketiga huruf G yaitu Gizi dan Gengsi.

Kita mulai dari yang ketiga yaitu Gizi dan Gengsi. Gizi terkait materi seperti gaji, fasilitas, tunjangan dan segala yang terkait dengan materi. Memilih pekerjaan karena materi itu wajar saja. Kita butuh uang untuk membiayai kehidupan.

Lalu Gengsi terkait kebanggaan. Ada rasa percaya diri karena menjadi korps dari suatu lembaga seperti PNS. Itu berpengaruh pada harga diri dan status sosial di masyarakat. Biasanya di kampung bisa dapat tempat duduk khusus jika ada acara warga.

Namun hati-hati, jangan terjebak hanya mencari Gizi dan Gengsi. Cobalah juga ke bagian kedua yaitu Development Diri. Maksudnya dengan menjadi PNS pastikan ilmu dan kompetensi anda terus berkembang sehingga berfikir dan bersikap juga semakin dewasa dan bijaksana.

Lebih tinggi lagi masuklah ke bagian pertama yaitu Misi. Temukan apa ingin Anda kontribusikan dengan menjadi PNS. Apa karya yang ingin Anda buat untuk masyarakat. Jadikan semua itu sebagai 'tugas suci' yang ingin Anda tuntaskan.

Negara ini butuh aparatur yang kompeten dan berintegritas agar dapat dikelola dengan baik untuk kesejahteraan rakyat. Itu adalah tugas mulia. Berpikirlah memberi bukan menerima. Memberi itu membahagiakan. Bahagia karena membahagiakan orang lain.

Keseluruhan proses pencarian ini penting untuk dilakukan. Jawablah sampai tuntas pertanyaan "mengapa". Lakukan proses "*Find the Big Why*" Itu akan menjadi niat yang dipancarkan. "Setiap amal tergantung pada niatnya". Demikian sabda Nabi Muhammad Saw.

*“Satu yang pasti semua guru yang pengabdianya panjang hidup relatif lebih bahagia. Itulah yang membuatnya awet muda”*

## Mendidik itu Membahagiakan

**S**alah satu tradisi di Sekolah Islam Athirah di setiap acara ulang tahunnya yaitu pemberian penghargaan pengabdian 15 dan 25 tahun. Beberapa tahun lagi mungkin ada yang mendapat penghargaan pengabdian 35 tahun. Waktu yang panjang untuk masa kerja di satu lembaga.

Melihat wajah para guru yang mendapat penghargaan ada yang istimewa. Mereka tampak lebih muda dari orang lain yang seumur tapi profesinya bukan guru. Kok wajah guru guru awet muda ya. Apa karena selalu bertemu dengan anak-anak yang lebih muda. Atau ada faktor lain.

Satu yang pasti semua guru yang pengabdianya panjang hidup relatif lebih bahagia. Itulah yang membuatnya awet muda. Meskipun mungkin gajinya lebih rendah dari profesi lain seperti dokter dan karyawan swasta tapi kebahagiaannya lebih tinggi.

Apa yang membuat guru lebih bahagia? Karena mereka merasakan hidup yang lebih bermakna dan bermanfaat. Kebahagiaan seorang guru bukan pada saat terima gaji berlipat. Kebahagiaan guru muncul saat melihat wajah anak didiknya yang sukses menggapai cita-cita, hidup lebih sejahtera dan memiliki strata keilmuan yang lebih tinggi dari gurunya.

Saya juga pernah jadi guru SMP dan SMA. Suatu saat saya bertemu dengan siswa saya yang sudah lulus dari ITB dan sedang lanjut kuliah S2 ke Jepang. Alangkah bahagia rasanya meskipun waktu itu saya masih S1. Apalagi jika di sebuah acara seperti seminar atau forum keilmuan lainnya. Guru jadi peserta dan ternyata yang menjadi narasumbernya adalah siswanya yang dulu diajar waktu SD atau SMP. Ada



kebanggaan dan kebahagiaan yang tak bisa diungkapkan dengan kata-kata.

Hal lain yang membuat guru bahagia adalah tidak ada istilah bekas guru. Beda dengan profesi lain. Seorang pejabat yang bertemu dengan gurunya saat dia SD mungkin 40 tahun lalu tetap saja memanggilnya dengan Pak atau Bu Guru. Tetap saja dia menghormati gurunya meskipun jabatannya lebih tinggi dari gurunya.

Demikianlah guru memiliki posisi yang sangat sentral di masyarakat karena tugasnya mendidik dan mencerahkan masyarakat. Mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana amanat pembukaan UUD 1945.

Kemajuan suatu negara ditentukan oleh kualitas manusianya bukan oleh jumlah kekayaan alamnya. Negara yang maju seperti Jepang sumber daya alamnya sangat terbatas. Namun bisa maju karena memiliki sumber daya manusia unggul dan produktif karena kualitas pendidikannya bagus.

Pendidikannya bagus karena gurunya juga bagus dan berkualitas. Mengapa bisa berkualitas? Karena bangsa Jepang masyarakatnya sangat menghormati para guru sehingga orang-orang terbaik berlomba-lomba menjadi guru.

Oleh karena itu menyongsong Hari Pendidikan Nasional pada tanggal 2 Mei nanti, inti pesannya adalah jika Indonesia ingin maju maka kuncinya pada pendidikan yang berkualitas. Ini akan terwujud jika gurunya berdedikasi, kompeten, sejahtera dan bahagia.

*Selamat Hari Pendidikan Nasional*



*“Tidak bahagia bukan karena kurang materi. Tapi tidak bahagia karena kondisi pekerjaan yang tidak sesuai dengan passion dan jiwa”*

## Pesan Jusuf Kalla Tentang Guru

**D**i depan lift saat akan menuju masjid Athirah lantai 8 tiba-tiba pak JK bertanya "berapa gaji guru?" Saya jawab "standar di atas PNS". Pak JK terus mengejar "berapa jumlahnya?"

Saya pun jawab "variatif mulai dari sekian sampai sekian. Pak Khasan menambahkan "ada guru yang sudah sampai sekian". Pak JK berpesan "tolong dinaikkan".

Ini salah satu hal yang dipesankan oleh JK yaitu perhatikan kesejahteraan guru.

Tentu sejahtera lahir dan batin.

Kata kuncinya guru bekerja hendaknya dengan perasaan bahagia dan dan kehidupannya sejahtera.

Dari kata bahagia dan sejahtera ada 4 kombinasi kondisi guru atau karyawan.

Idealnya bahagia dan sejahtera. Ini yang pasti diharapkan. Paling tidak ideal yaitu tidak bahagia dan tidak sejahtera.

Tentu ini yang harus dihindari, *naudzu billahi min zalik*.

Ada dua lagi yang tersisa yaitu "bahagia tapi tidak sejahtera" dan "sejahtera tapi tidak bahagia".

Dari dua kondisi ini mana yang Anda pilih? Mari kita bahas lebih lanjut.

Kita bahas dulu yang "sejahtera tapi tidak bahagia". Apakah ini mungkin terjadi?

Saya sebagai bagian SDM di perusahaan menemukan fenomena ini di beberapa karyawan level atas. Penghasilan sangat besar karena bukan hanya dari gaji pokok dan



tunjangan yang umum tapi juga dari prestasi penjualan. Intinya mereka sudah sejahtera.

Tapi apakah pasti bahagia? Ternyata tidak. Ada beberapa dari mereka yang sedang galau. Jika ada peluang lain ingin segera berhenti bekerja. Ingin membuat usaha sendiri. Mengapa? Kerjanya penuh dengan tekanan sehingga hidupnya stress. Jadi mereka adalah kelompok karyawan yang "sejahtera tapi tidak bahagia". Tidak bahagia bukan karena kurang materi. Tapi tidak bahagia karena kondisi pekerjaan yang tidak sesuai dengan passion dan jiwa.

Selanjutnya "tidak sejahtera tapi bahagia". Apakah ini bisa terjadi? Saat silaturahmi ke rumah Pak Abdullah Syuaib di Bandung, pengurus Al-Irsyad yang mengelola banyak sekolah, beliau bercerita tentang guru-guru di Al-Irsyad Purwokerto. Gaji mereka masih ada yang di bawah 2 juta untuk guru bukan honorer. Namun gurunya sangat luar biasa. Mereka menjiwai pekerjaannya. Mereka bekerja sepenuh hati. Apa buktinya? Kondisi siswa yang luar biasa. "Saya pernah mengamati khusus saat anak-anak SD datang ke masjid. Mereka masuk dengan tenang, tertib, salat sunah sampai selesai shalat wajib lalu keluar masjid. Semua berjalan dengan tertib.

Apa hubungannya kondisi itu dengan kebahagiaan guru? Kata dia "tidak mungkin siswa seperti ini kalau gurunya tidak mendidik dengan sepenuh hati. Hanya guru yang betul-betul bahagia dalam mendidik yang dapat menghasilkan siswa seperti ini. Pesan dari guru bukan semata dari ucapannya tapi juga dari jiwanya yang terpancar dan terlihat setiap hari. Siswa merasakan itu sehingga mereka melakukan dengan senang hati apa yang gurunya perintahkan".

Tentu kita tidak ingin hanya "bahagia tidak sejahtera" tapi ingin yang "bahagia dan sejahtera".

Kuncinya perlu kerjasama karyawan dan organisasi. Bahagia berawal dari adanya jiwa dalam bekerja. Adanya misi dalam aktivitas, tidak hanya mencari gaji saja. Karyawan dan organisasi harus punya visi dan misi yang selaras. Bagi dunia pendidikan tentu visi dan misi yang utama adalah

mencerdaskan kehidupan bangsa, mewujudkan generasi *khairul ummah* (bangsa terbaik). Membangun jiwa dan badan. Menyiapkan generasi masa depan yang siap memimpin dunia menuju masyarakat marhamah (loving society) yang sejahtera dan bahagia dunia akhirat.

Jika visi dan misi itu yang diemban maka insya Allah rezeki akan datang. Organisasi akan terus tumbuh dan berkembang sehingga pelayanan terus menjadi lebih baik. Insya Allah pelanggan bertambah dan tentu kesejahteraan karyawan dan pemilik juga akan meningkat.

Jadi sejahtera itu akibat dari karyawan yang bekerja dengan bahagia.

Semoga dalam waktu yang cepat karyawan yang bahagia dan sejahtera di Athirah dapat segera terwujud.

Mari sama sama mewujudkannya dengan kerja keras, kerja cerdas dan kerja ikhlas.

Semoga Allah meridhoi. Aamiin.

*Bandung, 2 Juli 2017*



*“Mendidik anak di keluarga dan di sekolah juga sangat ditentukan oleh pendidiknya yaitu guru dan orang tua”*

## Mengoptimalkan Potensi Anak

**H**ari Sabtu 2 Februari 2019 lalu di Nipah Mall Makassar berlangsung Talkshow bertemakan "Mengoptimalkan Potensi Anak". Pembicara utusan dari Dinas Pendidikan Sulsel, Kepala Dinas Pendidikan Kota Makassar dan saya selaku Direktur Athirah.

Ketiga pembicara sepakat bahwa anak harus mengembangkan potensi asli dirinya. Tidak boleh ada 'dendam pribadi' orang tua. Contohnya saat SMA orang tua ingin masuk kedokteran tapi gagal. Akhirnya anak yang diharapkan menjadi penebus keagalannya.

Anak-anak harus berkembang dengan bahagia, tidak terpaksa. Bukankah menurut Daniel Goleman dalam buku Kecerdasan Majemuk bahwa ada 8 jenis kecerdasan manusia yaitu spasial, linguistik, intrapersonal, musikal, natural, interpersonal, logika matematika, dan kinestetik.

Tugas pertama orang tua dan guru yaitu mengenali potensi anak dengan tepat dan akurat. Di Sekolah Islam Athirah hal ini dilakukan dengan memberikan tes sidik jari kepada semua siswa baru dari TK sampai SMA setiap tahun. Laporan hasil tes disampaikan ke orang tua via seminar dan konsultasi.

Selanjutnya tugas kedua orang tua dan sekolah yaitu memfasilitasi agar potensi anak berkembang dengan optimal. Caranya sekolah menyediakan beragam aktivitas untuk melayani semua jenis kecerdasan. Di Athirah sendiri ada ekskul olahraga, olimpiade, drama, group band, penelitian ilmiah, majalah, bahasa asing, village observation, kegiatan sosial dan lainnya selain kegiatan kurikuler. Diharapkan kegiatan itu dapat mengeksplorasi dan mengelaborasi bakat anak.

Tugas ketiga yaitu mengapresiasi sesuai bakat. Prinsipnya semua anak dapat jadi juara sesuai bakatnya. Mereka bersaing dengan dirinya sendiri bukan dengan orang lain. Untuk itu meranking siswa yang hanya berdasarkan nilai akademik atau menggabungkan semuanya jadi nilai rata-rata tidak lagi sesuai.

Jika merujuk ke kecerdasan majemuk maka ada 8 jenis bidang juara yang bisa diberikan sebagai apresiasi. Jika tiap bidang terdapat 3-4 jenis kategori maka semua anak dalam satu kelas bisa dapat penghargaan. Dampaknya semua merasa dihargai usaha dan pencapaiannya.

Satu hal yang menarik yaitu seluruh pembicara sepakat bahwa potensi iman dan taqwa serta akhlak mulia anak harus menjadi prioritas. Mencerdaskan hati melalui pembiasaan ibadah (shalat 5 waktu dan sunnah, membaca Al-Quran, puasa, dsb), amal shaleh (sedekah, sosial projek, dsb) yang berulang dan kontinyu. Itu diharapkan dapat membangun jiwa anak sebagaimana amanah lagu Indonesia Raya.

Mendidik anak di keluarga dan di sekolah juga sangat ditentukan oleh pendidiknya yaitu guru dan orang tua. Program dan kurikulum akan sia-sia jika pendidiknya tidak kompeten. Ibaratnya resep masakan kelas Internasional tapi juri masaknya tidak profesional. Oleh karena itu guru dan orang tua harus senantiasa membina diri sebagai teladan bagi anak.

Sebagai penutup setelah berusaha dengan maksimal jangan lupa berdo'a kepada Allah SWT sebagai Penguasa alam semesta. Allah yang memberikan hidayah, manusia hanya berusaha. Jika menghadapi kendala dalam mendidik anak, mohonlah pertolongan Allah. Panjatkan di tiap doa selepas shalat agar diberi anak yang shaleh dan shalehah. Semoga ada jalan keluar tak terduga.

*Makassar, 4 Februari 2019*

*“Manusia oleh Allah Swt diberi 3 potensi untuk menjalani kehidupannya yaitu panca indera, akal dan hati”*

## Cerdas Komprehensif

Pertengahan Juli para pelajar di tingkat TK, SD, SMP dan SMA/SMK mulai masuk sekolah. Apa harapan orang tua/masyarakat dan pemerintah dengan program pembelajaran di sekolah? Semua dapat diwakili dengan tiga kata yaitu cerdas komprehensif & kompetitif.

Hal ini telah dirumuskan oleh Kementerian Pendidikan Nasional saat menyusun Visi 2045 yaitu Insan Indonesia yang Cerdas Komprehensif dan Kompetitif. Mengapa di masa depan saat Indonesia ulang tahun ke 100 butuh sosok tersebut?

Cerdas di era sekarang apalagi masa depan tidak cukup lagi hanya cerdas akademik atau intelektual. Tidak ada jaminan mereka yang nilai akademiknya bagus pasti sukses. Ada kecerdasan lain yang dibutuhkan agar kesuksesan dapat diraih.

Manusia oleh Allah diberi 3 potensi untuk menjalani kehidupannya yaitu panca indera, akal dan hati. Jika ingin sukses maka ketiganya harus digunakan secara optimal. Agar bisa digunakan maka potensi pada ketiganya harus tumbuh dan berkembang dengan baik.

Potensi panca indera dalam pengembangannya melahirkan manusia yang terampil dan cerdas kinestetik. Untuk mewujudkannya melalui latihan dan olahraga yang terprogram. Melatih fisik agar sehat serta panca indera agar terampil dalam bekerja dan berkarya.

Potensi kedua yaitu akal melahirkan manusia yang cerdas akademik atau intelektual. Caranya melalui olah pikir. Diharapkan akan lahir manusia yang dapat melahirkan



gagasan, inovasi dan kreativitas untuk memecahkan masalah dan mengambil putusan.

Potensi ketiga yaitu hati. Ada tiga hal yang dapat diolah pada potensi yaitu olah rasa, olah sosial dan olah kalbu. Olah rasa akan menghasilkan manusia yang memiliki apresiasi terhadap seni dan keindahan serta rasa kebangsaan. Olah sosial akan menghasilkan manusia yang pandai bergaul dan dapat bekerja sama dengan orang lain. Olah kalbu akan melahirkan manusia yang memiliki iman dan takwa kepada Allah Swt.

Optimalisasi potensi hati akan melahirkan manusia yang berkarakter atau berakhlak mulia. Ada dua jenis karakter yaitu baik dan kuat. Religius, jujur, toleran, cinta tanah air, peduli, dermawan adalah contoh karakter baik. Pantang menyerah, berani, kreatif adalah contoh karakter kuat. Jika manusia memiliki karakter baik dan kuat maka akan mudah baginya untuk meraih sukses dan bahagia.

Semoga pendidikan yang akan dijalani anak anak kita dapat mengoptimalkan panca indera, akal dan hatinya. Harapannya lahir manusia yang cerdas komprehensif dan kompetitif yaitu manusia yang cerdas intelektual, emosional, sosial, spiritual dan kinestetik. Manusia yang memiliki imtak dan iptek seimbang iman, ilmu dan amal. Manusia yang siap beribadah, belajar, bekerja, berkarya dan berbagi. Caranya dengan pendidikan yang terpadu melalui olah fikir, olah rasa, olah raga, olah sosial dan olah kalbu.

*Selamat bersekolah.*



*“Pada akhirnya agar punya daya saing dan tidak menjadi pengangguran baru maka harus menyiapkan diri agar memiliki kompetensi yang andal”*

## Memilih Jurusan Kuliah

Pada hari Ahad 8 Maret 2020 saya berdialog dengan siswa kelas 12 SMAN 11 Pinrang. Mereka semua adalah siswa yg akan memilih jurusan kuliah di PTN dan siap ikut UTBK pada tahun 2020. Maka kajian dan dialog pun membahas tentang memilih jurusan kuliah.

Apa saja yang menjadi acuan dalam memilih jurusan sebagai masa persiapan sebelum menekuni profesi tertentu? Mari kita bahas satu persatu.

Ajaran agama memerintahkan kita untuk bekerja selain beribadah dan belajar. Dalam Al Quran surah Al Isra' : 84 Allah memerintahkan kita bekerja sesuai dengan pembawaan masing-masing (syakilah).

Maksudnya sesuai bakat dan kecenderungan alamiah yang Allah telah anugerahkan. Itu disebut bakat atau talents. Maka langkah pertama sebelum memilih jurusan kuliah yaitu kenali jati diri dan bakat. Jika jurusan yang dipilih sesuai dengan bakat, biasanya dapat dijalani dengan enjoy dan easy sehingga bisa *excellent*.

Setelah mengenali bakat maka kenali profesi di masa depan yang banyak dibutuhkan dunia. Sekarang kita memasuki *era industry 4.0* dan *society 5.0*. Dunia masuk ke teknologi digital. Pekerjaan rutin akan banyak digantikan oleh robot dan aplikasi. Namun ada hal yang tidak bisa digantikan oleh robot yaitu kreativitas, imaginasi dan kemanusiaan serta spiritualitas.

Berdasarkan prediksi para ahli futuristik, di masa depan selain pekerjaan terkait teknologi informasi, juga banyak dibutuhkan psikologi, dan guru/dosen. Ada kekhawatiran teknologi memberi dampak pada kemanusiaan. Bisa muncul

masalah kejiwaan. Maka tetap dibutuhkan profesi yang dapat membantu manusia mengatasi masalah hidupnya pada sisi psikologis dan spiritual.

Selain itu perkembangan teknologi juga membuka banyak peluang bisnis. Untuk itu dibutuhkan wirausaha baru yang siap membuka usaha dan lapangan kerja bagi orang lain. Maka jurusan tentang bisnis dan kewirausahaan juga dibutuhkan.

Jika telah mengenali kebutuhan masa depan maka tetap harus disesuaikan dengan jati diri dan bakat masing-masing. Jangan terpengaruh dengan teman dan orang lain.

Pada akhirnya agar punya daya saing dan tidak menjadi pengangguran baru maka harus menyiapkan diri agar memiliki kompetensi yang handal sesuai program studi yang ditekuni. Lalu lengkapi dengan kemampuan enterpreuner dan bahasa Inggris.

Enterpreuner dibutuhkan untuk membangun wirausaha muda yang tidak hanya ingin menjadi pegawai negeri dan swasta. Tapi juga mau membuat lapangan kerja. Bahasa Inggris penting agar dapat membangun jaringan global untuk mencari peluang kerja dan bisnis di seluruh dunia.

Terakhir yang tidak boleh dilupakan yaitu diskusi dan minta restu orang tua. Jika ada perbedaan cara pandang orang tua perlu bijaksana. Jangan memaksakan kehendak. Anak-anak juga tidak boleh egois. Dengarkan masukan dan nasehat orang tua. Jika tidak ada juga titik temu maka bisa melibatkan guru dan psikolog untuk membantu. Tentu sebelumnya kenali diri dulu dengan baik.

Jangan lupa berdoa dan memohon petunjuk Allah. Semoga para siswa dapat memilih jurusan dengan tepat sehingga menjalani kuliah dengan enjoy. Harapannya dapat membangun kompetensi diri sebelum masuk ke dunia profesi untuk memberi manfaat dalam hidup sebagai wujud ibadah kepada Allah.

Makassar, 9 Maret 2020

*“Dinamis berarti ada gerak dan semangat.  
Ada antusiasme dan kegairahan”*

## Menjadi Wartawan

Pada saat Ulang Tahun TVOne ke 16, Karni Ilyas diwawancara oleh Cak Lontong "jika Bapak ingin dilahirkan kembali, Bapak ingin menjadi apa?" Dengan spontan Karni Ilyas menjawab "saya mau kembali menjadi wartawan".

Cak Lontong kembali bertanya "apa alasannya?". Karni Ilyas menjelaskan "menjadi wartawan itu harus terus *up date*.

Harus terus mengikuti perkembangan zaman. Harus terus belajar. Profesi wartawan mencari berita yang aktual dan terkini. Jadi selalu mencari hal baru yang penting, menarik dan bermanfaat. Selalu ada tantangan untuk melakukan perubahan".

Apa hikmah dari dialog di atas? Tentu bukan ingin menunjukkan bahwa profesi wartawan yang terbaik. Semua profesi pasti baik selama memberi nilai tambah dan manfaat kepada orang lain. Tidak mungkin juga semua orang jadi wartawan. Kebutuhannya terbatas dan ada syarat kemampuan tertentu yang harus dipenuhi. Mau belum tentu bisa dan belum tentu ada lowongan.

Hikmah yang penting adalah apapun profesi yang kita pilih hendaknya kita menjalaninya dengan dinamis, terus belajar dan mengikuti perkembangan zaman.

Dinamis berarti ada gerak dan semangat. Ada antusiasme dan kegairahan. Jika gairah hilang maka hidup jadi loyo dan kurang motivasi. Akibatnya prestasi dan kinerja istimewa jauh dari kenyataan.

Dinamis juga memberi dampak kejernihan. Air yang diam maka lama-lama akan keruh dan bau. Tapi air yang bergerak akan jadi jernih. Artinya hidup yang aktif bergaul akan memberikan wawasan yang luas. Dampaknya dapat melihat



permasalahan dengan lebih jernih karena dari memandang dari berbagai sudut pandang.

Agar dinamis ini lebih produktif maka harus diikuti dengan kemauan untuk terus belajar hal baru. Dunia terus berubah. Perkembangan teknologi demikian pesat terjadi. Hanya dapat diikuti jika kita terus up date diri dengan cara belajar.

Belajar hal baru bisa dari berbagai cara. Bisa konvensional dengan belajar langsung pada orang yang ahli. Bisa juga dengan membaca buku yang sesuai dengan kebutuhan. Bisa juga dari komunitas yang ada kegiatan saling berbagi untuk tumbuh bersama.

Era teknologi informasi digital sangat membantu manusia untuk belajar. Video dan artikel online gratis banyak tersedia dan bisa diakses asal ada kuota internet. Jadi belajar bisa kapan saja dan di mana saja. Asal ada kemauan pasti ada banyak jalan.

Jika hidup sudah dinamis dan terus belajar maka kita akan dapat terus mengikuti perkembangan zaman. Akibatnya daya saing terus meningkat dan jaringan pertemanan juga terus bertambah. Itulah modal utama untuk tetap berkontribusi pada kehidupan. Selamat mencoba.



*"yang paling baik di antara kamu yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain"*

## Menjadi Dokter

Jam sudah menunjukkan pukul 21.09. Di sebuah rumah sakit besar di Makassar suasana masih ramai. Pasien masih banyak yang menunggu dokter datang. Ada juga yang menunggu dipanggil utk diperiksa.

Luar biasa jam kerja dokter dan perawatnya. Dari pagi sampai malam.

Di sudut yang lain juga ada calon-calon dokter muda yang menunggu dosennya selesai memeriksa pasien untuk bimbingan atau urusan lainnya. Para calon dokter ini rela menunggu sampai malam. Saya menyimpulkan memang para dokter sudah terlatih untuk kerja keras sampai malam. Sejak mahasiswa sudah terbiasa sampai larut malam. Di saat yang sama mahasiswa jurusan lain sudah di tempat kostnya main game atau tidur. Mereka masih dalam suasana kuliah.

Itulah perjuangan para calon dokter. Setelah lulus kuliah masih lanjut dengan OJT selama dua tahun. Menjadi asisten dokter dan dikirim ke puskesmas untuk pengabdian di masyarakat. Setelah itu baru diperbolehkan buka praktek. Jika ingin jadi spesialis harus lanjut lagi kuliah.

Kondisi yang demikian berat. Tapi mengapa profesi dokter paling favorit di kalangan siswa SMA kelas 12 yang akan masuk Perguruan Tinggi. Apa alasannya? Apakah karena jelas pekerjaannya setelah lulus kuliah? Apakah karena gajinya besar sehingga gampang kaya raya? Atau ada alasan lain?

Kalau hanya karena banyak uangnya, rasanya masih ada profesi lain yg lebih menjanjikan kekayaan. Apalagi di era industri 4.0 sekarang ini. Seorang youtuber bisa berpenghasilan puluhan juta setiap hari. Lebih besar dari dokter.



Perlu ada alasan yang kuat untuk menjadi dokter selain karena uang. Harus ada *mission and purpose*. Misi berarti tugas suci dan mulia. Purpose berarti tujuan luhur dalam kehidupan.

Apa misi dan tujuan para dokter? Kata anak saya yang baru semester 4 di Fakultas Kedokteran UNPAD, dosennya berpesan agar menjadi dokter niatnya karena ingin menolong orang. Bayangkan setiap hari berapa banyak orang yang sakit yang kemudian disembuhkan oleh Allah karena penanganan dokter.

Ajaran agama juga sangat menghargai mereka yang banyak menolong orang lain. Hadist Nabi yang populer yaitu "*yang paling baik di antara kamu yang paling banyak bermanfaat untuk orang lain*".

Lebih khusus lagi jika itu menyelamatkan jiwa orang lain. Firman Allah SWT di Al-Quran yang kira kira maknanya "*menyelamatkan satu kehidupan manusia sama dengan menyelamatkan manusia seluruhnya*".

Terbayang bagaimana perjuangan para dokter dan perawat di bulan-bulan ini karena wabah virus Corona khususnya di daerah yang banyak pasien seperti di China. Mereka sampai sulit waktu makan, minum dan istirahat karena harus melayani pasien. Jika tidak kuat bisa juga tertular sampai ada yang meninggal.

Penderita yang terkena virus corona memang banyak yang meninggal. Tapi lebih banyak juga yang berhasil diselamatkan. Ada sekitar 90%. Itulah hasil perjuangan karena dorongan misi dan tujuan mulia.

Semoga wabah virus ini segera hilang sehingga kehidupan kembali normal. Mari jaga diri dan terus berdo'a kepada Allah Penguasa Segala alam raya.

*“Jujur bukan karena takut atau malu sama orang lain. Tapi jujur karena malu pada diri sendiri”*

## Ujian Kejujuran

**A**da hal menarik yang dilakukan oleh Sekolah Islam Athirah Bone pada Penilaian Akhir Semester (PAS) pada awal pekan ini. Pertama, ujian dilaksanakan tanpa pengawas. Kedua, saat ujian kepada siswa dibagikan soal dan lembar jawaban serta kunci jawaban dalam keadaan terbalik. Lalu setelah waktu ujian habis maka masing-masing siswa memeriksa sendiri pekerjaannya.

Mengapa ini dilakukan? Ini untuk membangun karakter jujur dan percaya diri. Ujian tanpa pengawas berarti yang jadi pengawas adalah diri mereka sendiri yaitu hati nuraninya. Jujur bukan saatnya lagi hanya teori tapi harus diamalkan. Jujur bukan hanya dituliskan tapi harus diujikan. Ujiannya yaitu saat pelaksanaan Penilaian Akhir Semester.

Jujur bukan karena takut atau malu sama orang lain. Tapi jujur karena malu pada diri sendiri. Di sinilah juga ditanamkan karakter percaya diri. Kadang-kadang siswa tergoda untuk menyontek bukan karena tidak bisa tapi karena kurang percaya diri. Sebenarnya dia bisa menjawab dengan benar. Hanya saja butuh konfirmasi dari orang lain dengan cara melihat jawaban temannya.

Selanjutnya meminta siswa memeriksa sendiri hasil jawabannya. Ini dilakukan selain ujian lanjut kejujuran juga membangun pemahaman tujuan dari ujian. Apa tujuan dari ujian? Bukan untuk mendapatkan nilai tapi untuk mengetahui tingkat penguasaan materi pelajaran. Dengan memeriksa sendiri maka siswa dapat melakukan analisis pribadi materi apa yang belum dia kuasai. Diharapkan siswa dapat belajar kembali agar dapat menguasai dengan tuntas seluruh materi (*mastery learning*) meskipun nilainya tidak 100.

Tentu tindakan memeriksa sendiri jawaban punya resiko kecurangan. Bisa saja siswa sengaja mengosongkan nomor yang dia tidak bisa jawab. Saat memeriksa sendiri baru dia



isi jawaban di nomor yang kosong tersebut sesuai kunci jawaban. Tapi ini tidak akan terjadi jika siswa memahami dengan benar tujuan dari ujian. Apalagi diberikan juga pemahaman dan doktrin bahwa nilai 0 yang jujur lebih baik daripada nilai 100 yang curang.

Kejujuran adalah segalanya. Itu adalah harga diri yang paling tinggi. Manusia yang sudah hilang karakter jujur dari dirinya adalah manusia yang sudah tidak berharga lagi. Dia sudah kehilangan segalanya. Tidak ada lagi yang bisa dipegang darinya. Pepatah Bugis mengatakan "yang bisa dipegang dari binatang adalah ekornya. Yang bisa dipegang dari manusia adalah kejujurannya".

Satu hal yang lebih penting dari itu semua adalah membangun kejujuran berbasis ketuhanan. Berbuat jujur bukan karena malu pada orang lain dan diri sendiri saja tapi malu pada Allah Swt yang Maha Melihat dan Menyaksikan segala perbuatan manusia. Juga disertai rasa takut jika melakukan pelanggaran di dunia kelak akan dibalas di akhirat.

Proses ini diharapkan dapat tumbuh alarm jujur di jiwa siswa. Alarm itu akan aktif bukan hanya saat ujian di sekolah tapi juga saat menghadapi ujian kehidupan. Apalagi kelak saat menjadi pemimpin yang harus mengambil keputusan, dia tetap mampu berlaku jujur dalam kondisi apapun.

Semoga dengan itu kelak akan lahir pemimpin masa depan bangsa yang tidak hanya unggul di IPTEK tapi juga kuat di IMTAQ (iman taqwa). Pemimpin yang cerdas berkarakter berbasis Ketuhanan Yang Maha Esa sehingga Allah Swt menurunkan berkah-Nya ke negeri Indonesia tercinta.

*“Itulah paradoks di dunia pendidikan.  
Ujian bukan lagi untuk mengukur hasil belajar  
siswa tapi mengukur harga diri sekolah  
dan pejabat di dunia Pendidikan”*

## Ujian Harga Diri

**H**ari ini siswa SD se Indonesia sedang mengikuti Ujian Akhir Sekolah Berstandar Nasional. Soalnya dibuat oleh Dinas Pendidikan Kabupaten atau Kota dengan kisi kisi dari pusat. Jadi soal yang sama akan didapatkan oleh siswa SD di kabupaten atau kota yang sama.

UASBN dan juga UN ini tidak ada pengaruh kepada kelulusan siswa. Sejak beberapa tahun yang lalu penentuan kelulusan siswa SD diserahkan kepada sekolah. Apalagi dengan program wajib belajar 9 tahun maka 'seharusnya' tidak ada siswa yang tidak lulus SD.

Untuk lanjut ke SMP dengan sistem zonasi sekarang ini maka nilai UASBN dan UN juga tidak terlalu menentukan. Jadi apa dong fungsinya pemerintah tetap mengadakan UASBN dan UN?

Fungsi UASBN dan UN adalah untuk pemetaan mutu hasil belajar di suatu kabupaten dan kota. Dengan soal yang sama maka dapat terlihat di kecamatan dan sekolah mana yang terbaik mutunya. Juga tentu dapat menggambarkan di kecamatan dan sekolah mana yang paling rendah mutunya.

Setelah pemetaan maka akan ditindaklanjuti dengan program pemerataan dan peningkatan mutu. Sekolah yang kategori mutu rendah akan diperhatikan bantuan khusus untuk peningkatan mutu guru, sarana prasarana, manajemen dan lain sebagainya. Harapannya mutu proses belajar dapat meningkat sehingga hasil belajar juga naik.

Namun ada yang aneh dari pelaksanaan UASBN setiap tahunnya. Seorang kepala sekolah SD bercerita saat ada rapat dan briefing dari kecamatan. Pejabat tingkat



kecamatan jarang yang menganjurkan untuk melaksanakan ujian sesuai SOP yaitu pengawasan yang ketat sehingga ujian berlangsung dengan jujur dan nilai yang diperoleh oleh siswa merupakan nilai yang sebenarnya.

Malah dipesankan agar pengawasannya berjalan dengan longgar sehingga ada celah dan kesempatan bagi siswa untuk kerja sama. Tidak hanya itu. Bahkan saat Lembar Jawaban Komputer (LJK) hasil kerja siswa sudah terkumpul maka panitia masih ada yang memperbaiki jawaban siswa. Tujuannya agar nilainya bagus.

Mengapa ingin nilainya bagus? bagi kecamatan nilai yang rendah berarti suatu musibah dan menjatuhkan harga diri. Nilai yang tinggi akan menjadi kebanggaan dan menaikkan citra dan prestise di mata atasan. Itulah paradoks di dunia pendidikan. Ujian bukan lagi untuk mengukur hasil belajar siswa tapi mengukur harga diri sekolah dan pejabat di dunia pendidikan. Akibatnya secara jangka pendek memang seolah-olah positif. Tapi di jangka panjang itu merusak siswa dan sistem pendidikan.

Siswa rusak karena diberi contoh ketidakjujuran secara terbuka. Akhirnya akan lahir generasi yang ingin serba instan, mau sukses tapi tidak mau kerja keras. Lebih parah lagi berpeluang melahirkan calon calon koruptor di masa datang.

Sistem rusak karena peta mutu pendidikan yang dihasilkan tidak sesuai kondisi yang sebenarnya. Ibarat orang yang sakit tapi hasil diagnosis cek darah dan general check up nya sehat. Bisa berbahaya dan akhirnya sakitnya tambah parah.

Semoga UASBN tahun ini tidak seperti itu lagi. Jika tidak ada perubahan mungkin memang sudah harus dievaluasi total apa masih perlu diadakan UASBN dan UN.

*“Menurut penelitian faktor utama penentu keberhasilan di masa depan yaitu kejujuran, disiplin diri, kerja keras, kerja sama, komunikasi, berfikir kritis dan kreatif”*

## Ujian Nasional Berbasis Komputer

Mulai hari ini siswa SMA se Indonesia mengikuti Ujian Nasional Berbasis Komputer. Ini adalah fase UN yang terus diperbaiki oleh pemerintah. Dengan UNBK tidak ada lagi cetak soal oleh pusat yang kemudian disebar ke sekolah. Dahulu untuk memastikan tidak ada kebocoran maka dikawal oleh polisi. Sekarang sudah tidak ada lagi.

UNBK dengan teknologi komputer maka soal disiapkan di server lalu diunduh oleh sekolah. Jadi bukan online yang realtime karena pasti sulit dan server bisa down. Meskipun sudah diunduh oleh sekolah beberapa hari sebelum tes namun tapi belum bisa dibuka sebelum dapat pin khusus di saat menjelang ujian.

Penggunaan teknologi pada Ujian Nasional dampaknya sangat efektif dan efisien. Efektif karena tes dapat berlangsung dengan objektif tanpa ada kebocoran soal sebelum ujian. Efisien karena tidak ada lagi biaya cetak soal, pengantaran, pengawalan dan pengiriman jawaban ke panitia untuk diperiksa. Jawaban siswa secara realtime via online langsung terkirim ke server pusat di saat ujian.

Selain itu pengawasnya juga disilang dari sekolah lain. Ini dari zaman dahulu sudah berlaku. Jika pengawas dari guru sendiri ada kemungkinan terjadi *conflict of interest*. Kepala Sekolah ingin nilai siswanya bagus karena menentukan reputasi sekolah. Akhirnya guru bisa diinstruksikan membantu dalam pengerjaan soal.

Memang masih ada celah kecurangan jika antar sekolah saling kongkalikong atau sekolah di wilayah tertentu diinstruksikan oleh pejabat terkait untuk membantu siswa di wilayahnya agar nilainya bagus. Terkadang pejabat ingin



menghibur diri dengan keberhasilan semu yang bukan nilai sebenarnya. Hanya ingin menyenangkan atasannya saja.

Agar hal tersebut tidak terjadi maka pejabat terkait, manajemen sekolah dan orang tua harus menyadari bahwa nilai UN bukanlah faktor utama penentu keberhasilan anak di masa datang.

Menurut penelitian faktor utama penentu keberhasilan di masa depan yaitu kejujuran, disiplin diri, kerja keras, kerja sama, komunikasi, berfikir kritis dan kreatif. Semuanya terkait dengan karakter dan kompetensi generik.

Membangun karakter dan kompetensi generik ini melalui proses belajar. Dibutuhkan *scientific approach* yang memberi kesempatan siswa untuk mengamati, menduga, meneliti, berdiskusi, mengambil kesimpulan.

Dibutuhkan *collaborative and active learning* yang mendorong siswa bekerja sama dalam sebuah learning project dan dapat aktif belajar dan menemukan sendiri pemahamannya. Guru berperan sebagai fasilitator dan mentor.

Membangun karakter juga dapat dilakukan saat siswa menjalani ujian. Ketegasan sekolah menegakkan SOP ujian dan menjaga ujian berlangsung dengan fair dan jujur akan menjadi pembelajaran bagi siswa untuk juga jujur, disiplin dan percaya diri.

Jika sekolah memberi contoh melanggar aturan, membantu peserta ujian maka siswa juga belajar untuk menghalalkan segala cara untuk meraih tujuan. Juga akan membangun ketidakjujuran dan rasa tidak percaya diri siswa. Saat dia dewasa dan menjadi pejabat di masyarakat maka berpotensi untuk korupsi, kolusi dan nepotisme.

Oleh karena itu mari bersama jadikan Ujian Nasional Berbasis Komputer tahun ini sebagai wahana pendidikan karakter siswa. Pendidikan bukan hanya melahirkan orang pintar. Tapi yang utama adalah melahirkan manusia yang berkarakter baik dan kuat.

*“Saatnya Sulsel melirik warisan peradabannya. Menggali tradisi intelektualitas yang bisa diangkat menjadi pelajaran bagi generasi sekarang”*

## Literasi dan Lemoterasi

**K**alau literasi sudah kita tahu yaitu segala yang terkait dengan dunia baca tulis. Kalau lemoterasi itu apa? Kata lemoterasi itu dari bahasa bugis. Lemo artinya jeruk dan terasi yaitu bahan yang dibuat dari udang dan jadi campuran sambal atau cobe-cobe. Jadi lemoterasi yaitu kata yang mewakili cobe-cobe atau dunia kuliner.

Mengapa kata literasi dan lemoterasi disandingkan? Literasi mewakili pemenuhan kebutuhan non fisik (intelektual spiritual) manusia. Lemoterasi mewakili kebutuhan fisik (makanan) manusia. Mana yang penting? Tentunya keduanya penting. Tapi mana yang biasanya lebih dipentingkan?

Ternyata manusia lebih mementingkan kebutuhan fisiknya dibandingkan non fisik. Apa buktinya? Manusia lebih mudah resah dan gelisah jika kurang sehat atau ada masalah dalam penampilan fisik. Berbeda jika ada masalah non fisik misalnya muncul rasa malas, kenikmatan ibadah menurun, semangat mencari ilmu hilang. Manusia umumnya lebih semangat mendatangi salon atau klinik kecantikan bagi ibu-ibu dibandingkan mendatangi majelis ilmu atau ahli agama untuk konsultasi masalah non fisiknya.

Lebih spesifik lagi ke kata literasi dan lemoterasi. Manusia lebih semangat mendatangi rumah makan untuk mencari makanan yang enak (wisata kuliner) dibandingkan mendatangi toko buku, majelis ilmu atau mencari artikel di internet untuk pencerahan jiwa dan pengembangan intelektual dan spiritual. Itu artinya secara umum literasi belum menjadi perhatian utama.

Bahkan pemerintah daerah untuk mendorong pertumbuhan wisata lebih mudah melalui pengembangan wisata kuliner dibandingkan wisata spiritual intelektual. Hampir semua kota



besar di Indonesia memiliki ikon kuliner seperti Makassar dengan coto, palbas, konro dan sebagainya. Sangat jarang yang memiliki ikon pariwisata seperti museum yang ramai dikunjungi wisatawan. Berbeda jika kita ke negara maju seperti di Eropa. Mereka yang jadi andalan wisata adalah museum dan peninggalan sejarah. Mengunjungi museum tersebut memberikan wawasan dan pelajaran berharga tentang peradaban dan kemanusiaan.

Di Indonesia juga ada daerah yang mencoba mengembangkan wisata literasi yaitu Belitung. Di sana ada Museum Kata yang didirikan oleh Andrea Hirata. Di museum itu kita akan menemukan kata-kata inspiratif dari berbagai tokoh di dunia dan dari berbagai negara. Museum yang unik karena jauh dari hiruk pikuk kota. Ide yang kreatif karena unik dan menarik.

Bagaimana potensi wisata literasi di Sulsel? Jika kita cermati sejarah maka Sulsel memiliki warisan yang luar biasa dengan aksara lontara serta karya sastra I La Galigo yang diakui dunia. Tidak banyak daerah di dunia ini yang memiliki aksara sendiri. Daerah yang memiliki aksara sendiri berarti memiliki tradisi literasi dan intelektualitas yang tinggi.

Saatnya Sulsel melirik warisan peradabannya. Menggali tradisi intelektualitas yang bisa diangkat menjadi pelajaran bagi generasi sekarang. Jangan sampai warisan itu punah di tengah zaman yang terus berubah cepat.

Lebih hebat lagi jika Sulsel bisa mengangkat warisan peradaban tersebut menjadi wahana wisata literasi. Saya yakin ada banyak aktivis dan relawan serta anak muda kreatif yang siap menjadi penggerak. Tinggal dibutuhkan kebijakan dan keberpihakan dari pemerintah agar semangat yang mereka miliki bisa bersemayam dan tumbuh menjadi karya nyata. Semoga kelak Sulsel tidak hanya mengandalkan wisata kuliner lemoterasi tapi juga wisata literasi. Amin.

*Makassar, 24 September 2017*



*“Di dalam Al Qur'an ada banyak tantangan untuk menggunakan potensi akal. Ada lebih 300 ayat yang mendorong manusia untuk berfikir”*

## Al-Quran dan High Order Thinking Skill

**N**ilai UN tahun ini rata-rata nasional turun khususnya matematika di semua level. Saat saya tanyakan ke beberapa kepala sekolah jawabannya hampir sama yaitu karena soal matematika yang HOTS. Apa itu HOTS? Dalam dunia pendidikan sekarang digalakkan HOTS (High Order Thinking Skill) yaitu berfikir level tinggi. Jadi bukan lagi hafalan, teori atau aplikasi sederhana. Tapi sudah ke analisis. Biasanya soalnya berbentuk studi kasus. Kalau di sekolah dinamakan soal cerita.

Ini menunjukkan bahwa bangsa Indonesia masih belum terbiasa berfikir analitis dan kritis. Padahal itu merupakan ciri manusia pembelajar yang bisa menjadi inovator dan inventor. Maka wajar saja kita masih jadi bangsa pemakai. Bandingkan dengan Korea Selatan yang dalam sehari ada 300 temuan. Maka wajar juga jika Korea menjadi negara maju di bidang teknologi dan ekonomi.

Bagaimana caranya Indonesia mengejar ketertinggalannya? Selain melalui dunia pendidikan dengan membiasakan siswa berpikir HOTS kita perlu juga menggali spirit keagamaan dalam Al Qur'an.

Di dalam Al-Quran ada banyak tantangan untuk menggunakan potensi akal. Ada lebih 300 ayat yang mendorong manusia untuk berfikir. Kata-kata "*afalaa tafakkaruun*", "*afalaa yanzhuruun*", dan lain sebagainya yang mendorong manusia berfikir, memperhatikan, sebagai langkah awal analisis.



Selain itu di dalam Al-Quran juga Allah Swt memberikan signal ilahiyah tentang sains. Dr. Agus Purwanto menyebutnya ayat-ayat semesta. Menurut beliau terdapat sekitar 750 ayat Al-Quran yang berbicara tentang sains. Secara ilmiah sudah banyak yang dibuktikan. Contohnya ayat "gunung-gunung sebagai pasak" di An-Naba. Ilmu Geologi dan Geofisika menjelaskan fungsi gunung sebagai paku yang membuat dua atau lebih lempeng bumi yang berdekatan menjadi stabil.

Adanya ayat-ayat semesta dalam Al-Quran bukan berarti Al-Quran adalah kitab sains. Lebih tepat disebut sebagai kitab sign seperti diungkapkan oleh Dr. Zakir Naik. Buku yang berisi tanda-tanda yang dapat memancing rasa ingin tahu untuk melakukan penelitian dan pembuktian.

Tentu saja semangatnya berbeda jika pemantiknya adalah Al-Quran. Terasa spirit ilahiyah di dalamnya. Pada masa awal Islam sampai abad pertengahan hal itu telah terjadi. Maka lahirlah ribuan ilmuwan muslim kelas dunia. Ilmuwan yang menghafal Al-Quran dan juga ahli sains dan matematika seperti Al-Khawarizmi, Al-Bantani, Al-Biruni dan sebagainya.

Sekarang ini di Indonesia sangat semarak rumah tahfiz yang siswanya khusus menghafal Al-Quran. Selain itu di sekolah swasta islam seperti Athirah di Makassar juga menjadikan tahsin, tahfiz dan tadabbur Al-Quran sebagai program unggulan. Terbukti sejak TK sudah hafal juz 30 dan lulus SD juz 28-30.

Tinggal mendorong melakukan tadabbur atau memahami lebih mendalam maksud ayat yang dihafal. Lebih baik lagi jika Al-Quran dijadikan kurikulum inti dan diintegrasikan dengan seluruh mata pelajaran. Akan lahir generasi ulul albab yang memadukan zikir dan fikir sebagaimana ciri-cirinya dalam Al Qur'an Surat Ali Imron 190-191 :



*"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian siang dan malam terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang yang berakal (ulul albab). Yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk dan berbaring dan memikirkan penciptaan langit dan bumi seraya berucap ya Tuhan kami tidaklah engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha Suci Engkau. Lindungilah kami dari azab neraka".*

*Makassar, 9 Juni 2018*



*“Tingkatan budaya terkait ilmu ada 5 level yaitu  
menyenangi ilmu, memahami ilmu,  
mencintai ilmu, mengembangkan ilmu  
dan memproduksi ilmu”*

## Memproduksi Ilmu

**P**rof. Dr. Maman A. Djauhari Guru Besar Matematika ITB pernah berucap "selama ini kita hanya konsumen ilmu masih jarang jadi produsen ilmu". Apa maksudnya? Apa yang kita pelajari adalah ilmu yang teorinya dibuat dan dikembangkan orang lain. Sangat jarang kita temukan teori yang dipelajari di sekolah dan perguruan tinggi buatan orang Indonesia.

Apa akibatnya? Kita pun juga hanya menjadi konsumen dari hasil ilmu pengetahuan yaitu teknologi. Indonesia adalah pasar yang paling besar dari smartphone, motor, mobil dan produk teknologi lainnya. Trilyunan rupiah dana rakyat Indonesia setiap tahunnya yang keluar ke negara produsen teknologi seperti Jepang, Korea, Amerika, Eropa dan sebagainya.

Apa penyebabnya kita lebih banyak menjadi konsumen teknologi? Sebabnya karena kita belum mampu memproduksi ilmu pengetahuan. Apa buktinya? Kita bisa lihat dari jumlah karya ilmiah orang Indonesia yang terbit di jurnal kelas dunia. Bisa juga dilihat dari jumlah buku yang terbit dan merupakan karya orang Indonesia. Dibandingkan dengan negara lain maka Indonesia masih berapa di level bawah.

Apa sebabnya masih sedikit karya di jurnal ilmiah atau buku karangan orang Indonesia? Ada dua aspek yang bisa ditinjau yaitu kultur / budaya dan ekonomi-politik. Aspek kultur ilmiah terkait budaya ilmiah di lembaga pendidikan. Aspek ekonomi-politik terkait keberpihakan dan dukungan finansial terhadap usaha produksi ilmu pengetahuan.



Tingkatan budaya terkait ilmu ada 5 level yaitu menyenangi ilmu, memahami ilmu, mencintai ilmu, mengembangkan ilmu dan memproduksi ilmu. Urutan tersebut merupakan sebab akibat. Akan mudah memahami ilmu jika kita senang. Akan mudah mengembangkan ilmu jika kita mencintainya. Akhirnya akan mudah memproduksi ilmu jika sudah tumbuh budaya mengembangkan ilmu.

Faktor yang sangat menentukan agar tumbuh rasa senang dan cinta ilmu yaitu pendidik (guru, ustadz, dosen). Dibutuhkan pendidik yang memiliki passion yaitu gairah yang tinggi sehingga menjalankan tugas mendidik dengan senang dan bahagia.

Faktor kedua yang membangun produsen ilmu yaitu budaya menulis. Kondisi negeri kita budaya menulis masih rendah. Masyarakat kita lebih kuat budaya bicaranya. Dalam dunia pendidikan pun demikian. Guru, dosen dan ustadz masih banyak menggunakan waktunya untuk berbicara di kelas, ruang seminar, masjid dan sebagainya. Masih jarang yang menggunakan waktunya untuk menulis.

Mengapa pendidik jarang yang menulis? Karena tidak terbiasa. Mengapa tidak terbiasa? Karena tidak ada sistem yang memaksa pendidik untuk menulis. Pada tingkatan persekolahan guru tidak diwajibkan membuat bahan ajar sendiri. Guru tinggal menggunakan buku yang dibuat oleh penerbit. Padahal sering terjadi buku dari penerbit tidak cocok 100% dengan kondisi aktual.

Faktor lain yang juga jadi sebab pendidik kurang semangat menulis yaitu rendahnya penghargaan finansial terhadap penulis. Royalti untuk penulis hanya sekitar 10%. Jika buku yang tebalnya 200 halaman harga 50 ribu rupiah dicetak 1000 buah maka royalti jika buku itu habis terjual yaitu lima juta rupiah. Menulisnya membutuhkan waktu berbulan-bulan. Bandingkan jika dosen, guru atau ustadz menjadi narasumber seminar atau pelatihan. Satu hari bisa dapat



honor 5 juta rupiah. Jadi lebih banyak yang memilih menjadi pembicara daripada penulis.

Oleh karena itu untuk mendorong tumbuhnya produksi ilmu maka pemerintah harus memberikan insentif khusus kepada para pendidik dan ilmuwan yang menulis. Jangan hanya mengandalkan royalti dari penerbit. Negara Maju yang produktif dalam produksi ilmu tidak lepas dari dukungan dan kebijakan pemerintahnya.

Tentunya tak bisa dilupakan fondasinya yaitu membangun budaya ilmiah. Indikator utamanya yaitu tumbuhnya sikap senang dan cinta ilmu sehingga tumbuh kreativitas dalam mengembangkannya. Kuncinya membangun kebiasaan membaca dan menulis. Budaya literasi sejak dini.

*Makassar, 18 Desember 2017*



*“Inilah berkah tak terduga dari penjajahan Jepang.  
Lahirnya kekuatan militer Indonesia”*

## Berkah tak Terduga Kebijakan Penjajah

**P**erang Diponegoro 1825-1830 menghabiskan banyak dana milik Belanda. Untuk mengembalikannya maka digulirkanlah Tanam Paksa yang membuat rakyat Indonesia menderita. Hal ini membuat suasana politik di negeri Belanda pada masa itu banyak protes atas kesewenangan pemerintah di daerah jajahan. Maka lahirlah politik etis yang memberikan pendidikan pada pribumi sebagai balas budi. Ini juga merupakan cara penjajah untuk menyiapkan pribumi menjadi pegawai golongan rendah yang dapat digaji rendah.

Maka dibuatlah Sekolah Rakyat untuk level bawah dan Sekolah Khusus untuk anak bangsawan. Memang hasilnya sesuai rencana Belanda yaitu adanya pegawai pamong praja dari pribumi yang dapat menjadi pegawai Belanda dengan gaji lebih rendah dibandingkan mendatangkan pegawai dari Belanda. Anak-anak bangsawan pribumi yang memiliki potensi banyak yang bersekolah sampai ke negeri Belanda. Tentu harapannya mereka jadi pegawai level menengah Belanda di nusantara. Dan memang demikianlah adanya.

Kita kenal Soekarno, Hatta, Agussalim, Soetomo dan nama nama lain adalah putra bangsawan pribumi yang disekolahkan oleh Belanda. Harapannya mereka menjadi pegawai Belanda tapi pendidikan membuat mereka sadar akan kondisi bangsanya. Jadilah tokoh tokoh pergerakan yang kemudian menjadi lawan Belanda. Maksud semula menjadi teman malahan menjadi lawan. Itulah berkah tak terduga dari kebijakan penjajah Belanda pada masa itu.

Demikian pula pada masa penjajahan Jepang yang hanya 3,5 tahun. Kebutuhan pihak Jepang akan tentara yang banyak untuk melawan Sekutu tidak bisa dipenuhi oleh bangsa Jepang. Maka dilakukanlah rekrutmen tentara dari kalangan pribumi. Berbondong-bondonglah pemuda Indonesia menjadi tentara heiho atau Peta (pembela tanah air).

Jepang melatih kemiliteran para pemuda pribumi dengan harapan dapat melawan musuh Jepang pada Perang Dunia II. Maka jadilah pemuda Indonesia menguasai keterampilan perang militer. Setelah Jepang menyerah tanpa syarat akibat bom atom di kota Hiroshima dan Nagasaki dan tentara Belanda ingin kembali menguasai Indonesia dengan membonceng tentara Sekutu.

Maka para pemuda yang telah dilatih militer oleh Jepang yang menjadi pembela Indonesia. Mereka berhimpun dalam berbagai laskar yang kemudian bersatu dalam Barisan Keamanan Rakyat (BKR) lalu menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang menjadi cikal bakal TNI.

Inilah berkah tak terduga dari penjajahan Jepang. Lahirnya kekuatan militer Indonesia. Bersama dengan berkah politik etis dari penjajah Belanda yang melahirkan pemimpin sipil dari tokoh pergerakan maka kemerdekaan Indonesia dapat dipertahankan pada masa Revolusi Fisik tahun 1945-1949. Penjajah membuat makar dan rencana untuk kepentingannya. Namun Allah Swt memiliki rencana lain untuk kemerdekaan Indonesia. Dan sungguh itulah berkah yang luar biasa sehingga tercantum dalam Pembukaan UUD 1945 "atas berkat rahmat Allah Swt yang Maha Kuasa...".



*“Asah sosial dan eratkan persaudaraan dengan silaturahmi ke keluarga besar”*

## Liburan Bermakna

**M**emasuki akhir bulan Desember ada dua kemungkinan. Semangat mengejar target akhir tahun.

Bisa juga sudah masuk suasana libur dan mulai berfikir rencana akan liburan ke mana.

Boleh saja merencanakan liburan karena memang berlibur itu juga hak dan kebutuhan. Hak jika masih ada jatah cuti yang bisa digunakan. Tapi jangan lupa target akhir tahun harus juga diraih karena itu menentukan kondisi diri pribadi dan pekerjaan di tahun depan.

Mengapa kita butuh berlibur? karena kita juga manusia yang ada titik jenuh dan lelah fisik, mental dan spiritual. Lelah fisik akan muncul karena tubuh terus bekerja mengambil energi dari metabolisme tubuh.

Lelah mental dan spiritual disebabkan oleh faktor non fisik seperti kejenuhan, kehilangan makna dan berkurangnya kepekaan sosial dan jiwa karena rutinitas. Pekerjaan rutin membuat kita ibarat robot yang bergerak tanpa berfikir lagi. Ternyata itu tidak sehat bagi jiwa kita sebagai manusia.

Untuk mengatasinya perlu refreshing dengan cara berlibur, lepas sejenak dari rutinitas kerja dan mencari suasana baru jalan-jalan ke tempat wisata bersama keluarga dan teman. Bersantai menikmati keindahan alam jauh dari tekanan pekerjaan. Suasana ceria dan gembira akan membuat suasana hati segar kembali.

Bisa juga wisata religi seperti umrah atau mengunjungi tempat keagamaan yang bersejarah dan dapat menyadarkan diri tentang esensi kehidupan di dunia ini. Sadar bahwa dunia ini hanya sementara akhirat selamanya. Dunia tempat menyiapkan bekal menuju akhirat.

Analogi lain tentang berlibur yaitu mengasah gergaji. Bayangkan jika gergaji terus menerus digunakan tanpa pernah diasah maka pasti tumpul dan tidak bisa digunakan lagi. Agar itu tidak terjadi maka secara berkala gergaji itu diasah geriginya sehingga tajam kembali.

Saat diasah tentu saja gergajinya rehat dari memotong kayu. Seperti itu pula manusia. Ada saat ia harus berhenti sejenak untuk mengasah gergaji dirinya. Berhenti bukan berarti diam tapi melakukan aktivitas positif yang menyegarkan lahir dan batin.

Manusia multi dimensi ada fisik, intelektual, spiritual, mental dan sosial. Seluruh dimensi itu harus diasah secara rutin. Asah intelektual bisa juga dengan membaca buku ringan yang penuh hikmah dan bermanfaat. Asah sosial dan eratkan persaudaraan dengan silaturahmi ke keluarga besar. Atau reuni kumpul bersama teman sekolah sambil nostalgia masa kecil yang penuh bahagia.

Mari jadikan liburan sebagai momen mengasah gergaji diri. Oleh karena itu buatlah program liburan yang bermanfaat. Harapannya selepas liburan diri kita kembali segar lahir dan batin. Selamat berlibur.



*“terbukti bahwa impian dan keyakinan  
bisa membuat seseorang memiliki  
semangat pantang menyerah”*

## Resopa Temmangingngi

**H**ari Sabtu dan Ahad 18 dan 19 Januari 2020 lalu kami dari Tim Athirah memberi pelatihan pada KEPSEK dan WAKASEK yang berasal dari 6 SMA dan SMK di Pinrang.

Setelah acara selesai, salah seorang peserta yang merupakan KEPSEK di Patobong Langnga mengajak melihat pesawat buatan Chaerul yang lagi viral.

Selepas shalat ashar di masjid Al Munawwir Pinrang kami berangkat menuju lokasi yang berjarak sekitar 15 km dari Kota Pinrang. Tidak sulit menemukan lokasi workshop tempat Chaerul merakit pesawatnya. Saat tiba di pasar Langnga salah seorang dari kami turun untuk bertanya ke warga. Belum juga bicara sudah ditunjukkan lokasinya. Artinya sudah banyak orang yang bertanya.

Akhirnya kami pun tiba di lokasi. Hal pertama yang menarik bagi saya yaitu spanduk di luar dekat pintu masuk. Tertulis kata dalam Bahasa Bugis *"resopa temmangingngi"* yang artinya usaha tak kenal menyerah. Ungkapan ini memang sudah menjadi kearifan lokal bagi masyarakat Bugis. Ungkapan untuk mendorong semangat pantang menyerah, terus berusaha sampai berhasil.

Memasuki ruangan bengkel atau workshop terlihat pesawat bertenaga mesin motor dengan sayap modifikasi dilapisi bahan dari kain parasut. Sayang sekali saat itu Chaerul tidak ada karena sedang ke Jakarta diundang oleh KSAU. Beberapa dari keluarga dan teman Chaerul bercerita tentang proses pembuatan pesawat itu.

"Sayap ini sudah lima kali diganti. Setiap uji coba dan gagal maka tidak bisa lagi digunakan", cerita salah seorang teman Chaerul. Ini bukti kegigihan dan pantang menyerah. Pengamalan dari kata *"resopa temmangingngi"*.

Salah satu warga yang sudah sepuh bercerita "Chaerul ini dari keluarga tidak mampu. Harus berhenti sekolah di kelas 3 SD karena orang tuanya tidak mampu membiayai sekolahnya". Lebih lanjut bapak sepuh tersebut bercerita "meskipun putus sekolah sejak kecil Chaerul sudah suka menggambar pesawat impiannya".

Kekuatan impian, itulah salah satu kuncinya. Chaerul sudah memiliki impian (*dream*) membuat pesawat sendiri. Impian dapat menjadikan seseorang berusaha tak kenal menyerah. Namun impian tidak cukup. Harus disertai dengan keyakinan bahwa dia bisa dan mampu mewujudkan impiannya.

Bagi para inovator dan *inventor*, keyakinan ini sangat penting. Bagi mereka yang berlaku adalah "*believing is seeing*" atau keyakinan membuat dia sudah mampu melihat wujud sesuatu yang ingin dibuatnya. Di sini pentingnya kekuatan imajinasi yang membuat dia semakin yakin.

Berbeda dengan orang awam, yang berlaku adalah "*seeing is believing*". Harus lihat dulu baru yakin. Mereka butuh bukti baru bisa percaya. Makanya bisa jadi di awal para inovator dan *inventor* banyak dicibir karena dianggap tidak rasional. Tapi setelah dia berhasil menunjukkan bukti maka orang banyak pun mepercayainya.

Setelah mencoba duduk di kursi pilot dan mengamati lebih jauh bagian-bagian dari pesawat Chaerul tampak banyak bahan dari barang bekas yang dipasang. Knalpot, mesin, besi dan lain sebagainya. Baling-balingnya juga dari kayu. Bukan material khusus atau spesial dan baru karena memang dananya terbatas.

Semakin terbukti bahwa impian dan keyakinan bisa membuat seseorang memiliki semangat pantang menyerah. Itulah "*resopa temmangingngi*" yang akhirnya "*namalomo naletei pammase dewata*" yang artinya akan mendapatkan pertolongan, petunjuk atau rahmat dari Allah SWT. Chaerul telah membuktikannya.

*“Pendidikan membuka pikiran manusia bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa”*

## Pendidikan Ramadan

Pada tanggal 2 Mei 2020 lalu ada yang istimewa yaitu Hari Pendidikan Nasional yang tepat 9 Ramadan 1441 H. Apa yang istimewa? Ternyata 9 Ramadan pada tahun 1945 bertepatan dengan 17 Agustus yaitu Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia di Jakarta oleh Soekarno dan Hatta.

Jadi ada 3 semangat sekaligus yang bisa kita rasakan yaitu pendidikan, kemerdekaan dan Ramadan. Apa ada hubungan antara ketiganya? Mari kita lihat.

Pendidikan dan kemerdekaan ada hubungan yang erat. Lahirnya semangat kemerdekaan merupakan buah dari pendidikan. Berawal dari pendidikan di pesantren oleh para ulama yang melahirkan Pahlawan Nasional dari kalangan ulama seperti Tuanku Imam Bonjol, Pangeran Diponegoro dan lainnya.

Kemudian berlanjut dengan pendidikan pada masa politik etis pasca tanam paksa. Melahirkan para pejuang kemerdekaan dari kalangan terpelajar seperti Soekarno, Hatta, Agussalim dan lainnya.

Pendidikan membuka pikiran manusia bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa. Penjajahan di atas dunia yang merampas kemerdekaan harus dihapuskan karena tidak sesuai dengan perikemanusiaan dan perikeadilan.

Pendidikan yang sejati memerdekakan manusia dari penghambaan kepada sesama manusia. Juga penghambaan manusia kepada alam berupa paham animisme dan dinamisme. Juga penghambaan kepada hawa nafsu berupa harta, tahta, dan wanita atau cinta.

Ramadhan datang dengan ajaran agama tauhid mengajarkan bahwa manusia hanya boleh menjadi hamba Allah SWT. Jika menjadi hamba sesama manusia, alam atau

hawa nafsu maka itu menjadikan manusia kehilangan kemuliaan dan martabatnya.

Puasa yang dilakukan selama 1 bulan adalah amalan rahasia antara manusia dengan Allah SWT. Bisa saja kepada orang lain mengaku berpuasa tapi saat di rumah masuk ke dalam kamar makan sepuasnya. Namun itu tidak dilakukan karena yang Maha Mengawasi adalah Allah. Hanya Allah SWT yang jadi Tuan. Manusia hanya menjadi hamba Allah SWT.

Ramadan juga bulan pendidikan karakter untuk melatih kesabaran. *Life university* dengan kurikulum dari Allah SWT. Melatih pengendalian diri dari sesuatu yang di malam hari adalah halal. Menjadi haram di siang hari karena perintah dari Allah SWT.

Khusus di masa wabah Corona kehadiran Ramadan sebagai bulan pendidikan juga sangat relevan. Ramadan membuat manusia lebih tenang dalam hidup dan banyak ingat kepada Allah SWT. Itu semua membantu untuk meningkatkan iman dan iman dalam diri. Semoga dengan iman dan iman wabah Corona dapat dilawan dan segera berakhir. Amin.



## Riwayat Penulis



Syamril. Dilahirkan di Pekkabata (Pinrang, Sulsel) 20 April 1974. Telah berkeluarga dengan beristrikan Nia Murniati dan dianugerahi 4 (empat) putra/i yaitu Fathiyya (20), Yasmina (18), Aliyya (16) dan Ibrahim (13). Pendidikan SD dan SMP diselesaikan di SDN 28 Pinrang dan SMPN 1 Duampanua, Pinrang Sulawesi Selatan.

Kemudian mendapatkan beasiswa dari Yayasan Kalla pada tahun 1989 untuk melanjutkan pendidikan ke SMAN 5 Bandung dan Teknik Fisika ITB (1992). Lalu menyelesaikan S2 di Administrasi Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (2007).

Bergabung dengan Kalla Group sejak Mei 2011 dengan amanah Kepala Bidang Pendidikan Yayasan Kalla. Selanjutnya pada bulan Juni 2012 diamanahi sebagai Corporate Human Capital Strategic and Development Division Head Kalla Group. Pada bulan Mei 2017 diangkat menjadi Direktur Sekolah Islam Athirah. Lalu Juli 2019 diamanahi sebagai Rektor Kalla Business School.

Di masyarakat aktif sebagai Ketua DKM Al Ukhuwwah Bukit Baruga Makassar. Juga aktif di Ikatan Alumni ITB Sulawesi Selatan (IA ITB – Sulsel), Perhimpunan Manajemen SDM Indonesia (PMSM-Indonesia), Asosiasi Masjid Kampus Indonesia (AMKI). Juga aktif sebagai kontributor tetap di Harian Tribun Timur dan Hidayatullah Makassar. Berkantor di Wisma Kalla Lantai 14 di Jl. Ratulangi No. 8 Makassar. Berbagai tulisannya dapat dibaca di [www.kallabs.ac.id](http://www.kallabs.ac.id), [www.sekolahathirah.sch.id](http://www.sekolahathirah.sch.id). Dapat dihubungi di email : [syamril@kallagroup.co.id](mailto:syamril@kallagroup.co.id), telpon dan WA ke 081241493317 dan facebook Syamril Al Bugisyi.